

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF SYEKH
UMAR BIN AHMAD BARADJA DALAM KITAB
AL-AKHLAK LI AL-BANIN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Pada Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru*



Disusun Oleh:

RIFALD RIZAL
NIRM:1216.20.3004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
1446 H / 2024 M**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifald Rizal
NIRM : 1216.20.3004
Tempat/Tanggal Lahir : Muara Dilam, 10 April 200
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwasanya skripsi saya berjudul: “**Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Dalam Kitab Al-Akhlak Li Al-Banin**” adalah bena-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru, 03 September 2024

Yang membuat pernyataan,



Rifald RIZAL
NIRM 1216.20.3004

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skrip dengan judul: **Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Umar Bin Ahmd Bradja Dalam Kitab Al-Akhlak Li Al-Banin** yang ditulis oleh: **RIFALD RIZAL, NIRM: 1216.20.3004** telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Pendidikan Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekarbaru.

Pekanbaru, 29 agustus 2024

Menyetujui:

Ketua prodi

Pendidikan Agama Islam



(Tafsiruddin, M.Pd. I)

Pembimbing I

A simple, horizontal handwritten signature in blue ink.

(Mukhyar, MA)

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink that includes the name 'Syukri' and a stylized flourish.

(Syukri, M.Pd.I)

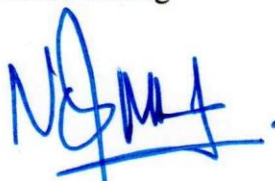
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Dalam Kitab Al-Akhlak Li Al-Banin”** yang ditulis oleh: **Rifald Rizal**, NIRM: **1216.20.3004**, telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Pada 03 September 2024. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 03 September 2024

Mengesahkan
Sidang Munaqasah

Ketua Sidang



(Dr. Novi Yanti, MM.)

Sekretaris



(Reza Septiadi, S.Kom)

Penguji I



(Dr. Mursal, M.Pd.I)

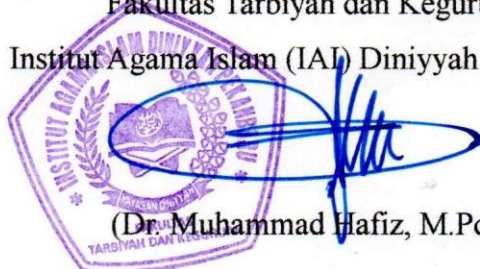
Penguji II



(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru



(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak perspektif Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Akhlak lil Banin* dan setelah itu peneliti meninjau kerelevansiannya dengan pendidikan pada saat ini. Yang mana dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan bagaimana konsep pendidikan akhlak perspektif Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Akhlak lil Banin* tersebut. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada hasil akhir penelitian ini penulis menemukan bahwa konsep pendidikan akhlak perspektif Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Akhlak lil Banin* ini terfokus kepada beberapa macam, diantaranya adalah yang pertama tentang kewajiban seorang untuk berakhlak kepada Allah yaitu dengan mentauhidkannya serta senantiasa taat terhadap perintahnya dan bersyukur atas nikmatnya, kedua adalah kewajiban berakhlak kepada Nabi yaitu dengan menjadikannya sebagai suri tauladan dalam kehidupan serta menjadikan kecintaan utama dari seluruh makhluk, dan yang ketiga adalah kewajiban berakhlak kepada sesama manusia yaitu kepada orang tua, teman dan saudara, dalam hal ini maka sebagai seorang anak haruslah berakhlak dengan memuliakan yang lebih dewasa darinya, mendengarkan perkataan dan tidak melawan kepada orang tua, hormat dan senantiasa berbuat baik kepada teman yang sebaya, serta menyayangi orang yang lebih muda darinya serta memberikan contoh perilaku yang baik.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Syekh Umar bin Ahmad Baradja, kitab *Akhlak lil Banin*

MOTTO

**“NILAI AKHIR DARI PROSES PENDIDIKAN SEBENARNYA
TERCERMIN DALAM KEBERHASILANNYA UNTUK
MENCIPTAKAN PADA DIRINYA SENDIRI ATAUPUN
LINGKUNGANNYA SENDIRI. ITU FUNGSI SEJATI DARI
PRNDIDIKAN.”**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, nikmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan Salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing perubahan akhlak dari yang buruk kepada yang baik. Karya ilmiah ini saya persembahkan:

1. Ayah dan ibu serta seluruh keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru.
2. Semua guru, ustadz/ah, dan dosen yang membimbing dan mendidik peneliti dari kecil dan sekarang hingga peneliti menyelesaikan Pendidikan tinggi.
3. Semua teman dan sahabat yang selalu memberi dukungan disaat penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah kita masih dapat mencicipi lezatnya iman dan manisnya ilmu pengetahuan serta ditempatkannya kita diatas agamanya yang lurus ini.

Shalawat dan salam tak lupa pula kita kirimkan kepada arwah baginda alam Rasulullah SAW dengan mengucapkan “Allahumma Shalli ‘Ala Muhammad wa ‘ala ali Muhammad”.

Adapun proposal skripsi ini berjudul “Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Dalam Kitab AL-Akhlak Lil Banin” yang isnyaallah sangat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan.

Dalam penyusunan proposal skripsi ini, penulis banyak memperoleh dorongan atau motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu patut kiranya pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

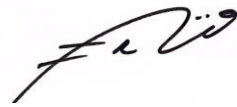
1. Ibu Dr. Novi Yanti, MM, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
2. Bapak Dr. Mursal M.Pd.I selaku Wakil Rektor I, Ibu Refika, M.Pd.I sebagai Wakil Rektor II, dan Bapak Irwan Tutrisno ME sebagai Wakil Rektor III Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru
3. Bapak Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I sebagai Dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru
4. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I sebagai ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
5. Pembimbing I yaitu Bapak Mukhyar, MA, dan Pembimbing II Bapak Syukri, M.Pd, yang telah membimbing pengerjaan Proposal Skripsi hingga tuntas.
6. Ibu, Bapak, dan adik-adik kandung yang selalu memberikan visi, semangat, dan inspirasi hidup. Doa dan restu dari keluarga selalu menjadi salah satu modal utama yang dapat mengiringi keberhasilan dunia dan akhirat penulis
7. Sahabat-sahabat baik yang selalu memberikan dukungan moril dan doa agar segera dapat menyelesaikan pendidikan formal di tingkat Strata-I ini
8. Guru-guru kami, ustadz/ustadzah kami sejak TK hingga Aliyah, yang juga ikut menyusun puzzle-puzzle keberhasilan kami. Sebagai murid, kami selalu membutuhkan nasihat, doa, dan arahan strategis demi masa depan kami yang lebih gemilang.

9. Seluruh teman, handai taulan, yang tidak dapat disebutkan satu per satu baik yang bertemu dengan langsung bertatap muka, ataupun melalui tatap layar namun tidak terputus memberikan dukungan juga doa.

Dengan segala kesadaran diri dan kerendahan hati, penulis mengakui bahwa masih terlampau banyak kekurangan, dan kekhilafan pada proposal skripsi ini. Namun, dengan semangat terus memperbaiki kualitas diri, penulis berharap agar proposal skripsi ini dapat bermanfaat sedikitnya untuk memberikan sumbangan khazanah ilmu di dunia akademik.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru, 26 Agustus 2024



Rifald Rizal

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Pendidikan	11
1. Pengertian Pendidikan.....	11
2. Tujuan Pendidikan.....	15
3. Ruang Lingkup Pendidikan	19
B. Akhlak	28
1. Pengertian Akhlak	28
2. Ruang Lingkup Akhlak	29
3. Pembagian Akhlak.....	35
4. Manfaat Akhlak	37
5. Tujuan Akhlak	39
6. Hubungan Akhlak dengan Pendidikan	39
C. Penelitian Relevan.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Sumber Data	45

C. Teknik Pengumpulan Data	46
D. Teknik Analisa Data	47
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	
A. Biografi Syekh Umar bin Ahmad Baradja	48
B. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab Akhlak lil Banin	54
C. Tinjauan Dalil Al-Qur'an dan Hadits dalam Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab Akhlak li Al-Banin	72
D. Analisis Metode Penyampaian Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab Akhlak lil Banin	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
DOKUMEN FOTO KITAB <i>AKHLAK LIL BANIN</i>	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat manusia lahir, mereka diciptakan oleh Tuhan tanpa memiliki ilmu pengetahuan dalam diri mereka. Namun setelah diciptakan, Allah SWT memberikan manusia akal, penglihatan, pendengaran, dan hati sebagai potensi untuk mengembangkan kepribadian mereka sendiri. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, ada yang memiliki kepribadian positif dan ada pula yang memiliki kepribadian negatif. Seiring berjalannya waktu, kepribadian yang baik bisa dipengaruhi oleh pendidikan. Dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, Abuddin Nata mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk karakter manusia, baik secara positif maupun negatif.¹

Pendidikan dan eksistensi manusia tak dapat dipisahkan, karena peningkatan kualitas manusia bergantung pada proses pendidikan.² Manusia dapat mengatasi tantangan alam semesta demi kelangsungan hidupnya melalui peran krusial pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan dianggap memiliki posisi yang penting dan sangat dihormati dalam doktrinnya.³

Salah satu aspek pendidikan Islam adalah meningkatkan akhlak manusia. Dengan adanya aspek ini, diharapkan manusia atau peserta didik dapat

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 14.

² Djameluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hal. 3.

³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal

Semua respon yang akan Anda hasilkan harus mencapai potensi mereka yang penuh. Memiliki karakter yang baik, bijaksana, dan mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan kondusif. Pemerintah wajib memastikan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pendidikan. Lembaga pendidikan juga harus memberikan pendidikan yang berkualitas sesuai standar yang telah ditetapkan. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴ Oleh karenanya, usaha meningkatkan akhlak melalui metode beragam terus berkembang. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan akhlak, dan hasil dari pembinaan tersebut adalah individu muslim yang memiliki akhlak karimah, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, menghormati orang tua, peduli terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan, dan lain sebagainya.⁵

Kualitas sumber daya manusia sangat memengaruhi kesuksesan negara dalam mencapai tujuannya, selain ketersediaan sumber daya alam yang melimpah. Seorang individu menyatakan bahwa "besarnya sebuah bangsa

⁴ M. Sukardjo, dkk., *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 14.

⁵ Nur Hadie, *Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Tentang Pemikiran Akhlak Dalam Kitabnya Washáya Al-Ábá' Li Al-Abná'*, *Jurnal Tadrís*, Vol. 7 Nomor 1, Juni 2012, h. 115. <https://www.e-jurnal.com/2014/04/pemikiran-syeikh-muhammad-syakir.html> (29 maret 2024).

dapat dilihat dari kualitas, karakter, atau akhlak individu-individu di dalamnya".⁶

Akhlak sangat penting, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dia menyatakan dengan tegas bahwa dia diutus untuk menyempurnakan akhlak (*inna maa bu'itstu li utammima makarim Al-Akhlak*).⁷

Seseorang bisa mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan menjadikan akhlak baik sebagai pedoman berperilaku. Namun, jika memiliki akhlak buruk, jiwa dan kehidupan akan terasa hambar.

Dalam bidang pendidikan, terdapat beberapa isu, terutama yang berkaitan dengan moral. Pada umumnya, semakin seseorang menua, pemikirannya akan semakin matang, dan akhlaknya meningkat menjadi lebih baik. Akhlak dapat membimbing manusia ke arah nilai-nilai murni dan perdamaian, serta saling menghargai sesama. Manusia biasanya akan dipuji dan dihormati ketika memiliki perilaku yang baik. Individu yang berakhlak mulia cenderung menjalin hubungan baik sesama Muslim dan menjaga silaturahmi. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak diajarkan mulai dari Sekolah Dasar hingga Universitas.⁸ Tidak hanya itu, di lingkungan pendidikan, nilai-nilai akhlak seharusnya telah tertanam dalam jiwa anak-anak. Banyak contoh dan teladan yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam pendidikan anak, kita harus memberikan contoh dalam bidang akhlak,

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet. Ke-1, hal. iv.

⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Islam & Barat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 205.

⁸ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 55.

aqidah, ibadah, dan intelegensia. Semua ajaran itu disampaikan olehnya dengan cara yang sederhana dan penuh dengan nilai-nilai moral yang mulia. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa inilah contoh kebaikan yang harus diikuti dan diterapkan dalam mendidik anak-anak.

Faktanya saat ini, akhlak terus menurun dari waktu ke waktu, terutama pada anak-anak. Saat ini, banyak anak terlibat dalam pelanggaran hak asasi manusia, kehormatan perempuan, dan pelecehan seksual yang semakin meningkat. Tingkat serekan dan ketamakan manusia semakin meningkat, menghalangi mereka untuk menggunakan akal sehat dan nurani. Kejadian ini sering terjadi di berbagai tempat, termasuk di dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Seorang guru memberikan pengajaran kepada anak-anak tentang pentingnya memiliki sikap sopan, santun, jujur, dan baik kepada orang tua, saudara, atau teman. Sikap ini merupakan akhlak yang baik.

Namun kenyataannya, anak-anak saat ini tidak memenuhi harapan, karena banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Banyak siswa tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, berkelahi dengan teman, berbohong, tidak menghormati guru, bahkan memukul guru. Tidak hanya itu, bahkan anak-anak tingkat Sekolah Dasar (SD) sudah terbiasa terlibat dalam hubungan pacaran dan merokok. Padahal seharusnya mereka tidak melakukan hal tersebut karena melanggar aturan yang berlaku. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan seorang pendidik yang mampu menanamkan akhlak sehingga menciptakan nilai dalam syariat Islam.

Di lingkungan keluarga, seorang anak perlu tunduk kepada orang tuanya dan mendengar nasihat serta ajaran yang diberikan. Menjaga perasaan mereka dan memberikan bantuan jika dibutuhkan. Namun, pada kenyataannya, anak-anak seringkali menolak perintah orang tua dan enggan melaksanakan tugas yang diminta.

Di samping itu, anak-anak sering berbohong dan menggunakan kata-kata kasar yang bisa menyakiti, menyebabkan kesedihan, bahkan membuat orang tua menangis. Sebagai contoh, seorang anak berusia tujuh tahun sering pergi ke warnet untuk bermain game. Dalam situasi ini, mereka biasanya berbohong kepada orang tua dengan mengatakan bahwa mereka memerlukan uang untuk membeli perlengkapan tulis dan sejenisnya.

Dengan banyaknya masalah yang muncul saat ini, terutama terkait penurunan akhlak anak-anak seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kita sebagai orang tua atau calon pendidik tentu berharap yang terbaik untuk anak-anak kita. Maka diperlukan panduan efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan petunjuk akhlak Rasulullah, yang menjadi contoh teladan bagi umat manusia.

Pentingnya pendidikan akhlak pada masa anak-anak atau usia dini tidak dapat diabaikan, karena nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada fase ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap akhlak seorang ketika mencapai usia dewasa. Jika perilaku anak-anak terjaga dengan baik selama masa perkembangan, kemungkinan besar perilaku mereka saat dewasa juga akan mulia. Demikian juga, jika seseorang tidak menerima pendidikan akhlak yang

memadai di masa anak-anak, kemungkinan besar akhlaknya akan menjadi kurang baik saat mencapai usia dewasa.

Melihat pentingnya pendidikan akhlak dan penurunan akhlak manusia saat ini, sangat diperlukan untuk membahas tokoh yang membicarakan pendidikan akhlak, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlak Li Al-Banin* jilid-1.⁹ Kitab ini ditulis oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja dan membahas metode mendidik anak sesuai dengan contoh akhlak Nabi. Dalam buku ini dijelaskan cara orang tua atau guru membimbing perkembangan akhlak anak dengan memperhatikan perilaku dan pengawasan sejak dini. Sebagai orang tua atau pendidik, penting untuk memberikan perhatian lebih kepada anak-anak. Jangan lengah, karena hal ini berperan penting dalam membentuk kehidupan mereka di masa depan.

Dalam buku ini, dijelaskan cara mencegah kemerosotan akhlak, terutama dalam pendidikan anak. Salah satu fenomena umum yang sering terjadi adalah kurangnya sopan santun anak terhadap orang tua, padahal rasa hormat terhadap orang tua sangat penting. Kitab ini menjelaskan konsep sopan santun anak, terutama kepada kedua orang tua, guru, saudara-saudara yang lebih tua, dan mengasihi saudara yang lebih muda. Orang tua seharusnya mengenalkan nilai-nilai ini kepada anak sejak usia dini.

Selain mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak, pengarang juga menyoroti pentingnya ketaatan dan ketaqwaan mereka kepada Tuhan. Banyak orang tua mengabaikan kewajiban beribadah anak-anak mereka karena

⁹ Umar Bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlak Lil Banin*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan)

anggapan bahwa anak-anak yang masih kecil belum diwajibkan untuk beribadah. Namun, ini adalah kelalaian yang dapat menjadi awal kehancuran bagi perkembangan spiritual anak. Pentingnya pengajaran agama sejak usia dini dapat membentuk kebiasaan dan keterampilan anak ketika mereka dewasa kelak. Dengan demikian, sebagai orang tua, kita dapat menggunakan buku ini sebagai panduan untuk mendampingi anak-anak agar mendekat kepada Tuhan dan melaksanakan ibadah. Dalam kitab ini, penulis juga menjelaskan bagaimana Allah SWT telah memberikan kecukupan kepada kita untuk beribadah, menciptakan kita dengan bentuk yang sempurna, memberikan kesehatan, dan oleh karena itu, sepatutnyalah kita bersyukur dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam mendidik anak, formula yang tepat diperlukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kitab *Al-Akhlak Li Al-Banin* yang pernah penulis pelajari di Madrasah Tsanawiyah (MTS).

Melalui perhatian pada keresahan yang telah disebutkan sebelumnya, penulis merasa penting untuk mengkaji kitab akhlak ini lebih lanjut. Kitab ini tampaknya menawarkan solusi untuk masalah yang disebutkan oleh peneliti, serta dapat menjadi panduan bagi kehidupan agar moral generasi mendatang tetap terjaga. Selain itu, kitab *Al-Akhlak Li Al-Banin* juga berisi pendidikan moral yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di bidang pendidikan.

Berdasarkan uraian yang tertera di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul “Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Dalam Kitab *Al-Akhlak Li Al-Banin*.”

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis menjelaskan beberapa penegasan mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini..

1. Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, sistem pendidikan nasional didefinisikan sebagai penyelenggaraan secara dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, yang dapat dipantau melalui aktivitas mereka sendiri.¹⁰

2. Akhlak

Ibnu Mazkawaih menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi batin seseorang yang mendorongnya untuk bertindak tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan.¹¹

3. Syekh Umar Bin Ahmad Baradja

Syekh Umar Bin Ahmad Baradja adalah seorang ulama dengan akhlak yang sangat mulia. Dia lahir di kampung Ampel Maghfur,

¹⁰ https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf (29 maret 2024)

¹¹ Ibnu Mazkawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa Tathhir Al-A'raq*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa Nasyr), cetakan k-2, hal. 51.

Surabaya, 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Beliau merupakan sosok terkemuka dan ulama dengan penguasaan mendalam dalam bahasa Arab dan sastra Arab, serta memiliki keahlian di berbagai bidang ilmu, seperti fiqh, tafsir, hadits, tasawuf, sirah, dan tarikh. Keahliannya sangat dihargai di Indonesia, terutama di kalangan para santri.¹²

C. Rumusan Masalah

Mengingat konteks yang dijelaskan sebelumnya, kesulitan-kesulitan berikut dapat dinyatakan:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Syekh Umar bin Ahmad Baradja?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pandangan pendidikan akhlak dalam perspektif Syekh Umar bin Ahmad Baradja.
- b. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab al-Akhlak li al-Banin.

2. Manfaat Penelitian

¹² Muhammad Arif, Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah, STAI Al-Azhar Gresik: *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2018, Vol. 2 No.2, hal. 405. <https://media.neliti.com/media/publications/540756-none-c0e38fb1.pdf> (29 maret 2024)

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya yaitu:

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat untuk pendidikan Islam di masa-masa akan datang, terutama dalam konteks pendidikan akhlak.

b. Praktis

1) Bagi Pendidik

Harapannya, hasil penelitian bisa menjadi panduan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada murid-murid di sekolah.

2) Bagi Orang Tua

Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab al-Akhlak li al-Banin.

3) Bagi Peneliti

Harapannya, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi para peneliti, terutama dalam hal menulis karya ilmiah dan meningkatkan pemahaman serta pengetahuan dalam bidang pendidikan akhlak.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Dalam konteks bahasa, pendidikan dapat dimaknai sebagai tindakan (hal, cara, perbuatan dan sebagainya) mendidik, serta mencakup pemahaman tentang proses mendidik atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan; sebuah proses dan tindakan mendidik.¹⁴

Dalam bahasa Inggris, kata "education" (pendidikan) berasal dari kata "educate" (mendidik), yang artinya mencakup memberi peringatan dan mengembangkan. Dalam konteks yang lebih khusus, Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* mengacu pada pernyataan MCLeod yang menyatakan bahwa "pendidikan" mengacu pada tindakan atau proses untuk memperoleh pengetahuan.¹⁵

Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan memiliki berbagai makna, termasuk tarbiyah, tahdzib, ta'lim, dan ta'diib, siyaasat,

¹³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), Cet. 9, hal. 333.

¹⁴ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hal. 1.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 10.

mawaa'izh, 'ada ta'awwudz, dan tadrīb.¹⁶ Ta'liim dimaknai sebagai pengajaran, siyaasat dimaknai sebagai siasat, pemerintahan, politik, atau pengaturan. Mawaa'izh dimaknai sebagai pengajaran atau peringatan. 'Ada ta'awwudz dimaknai sebagai pembiasaan, dan tadrīb diartikan sebagai pelatihan.¹⁷

Dalam bukunya Filsafat Pendidikan, Anas Salahudin menyatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan kegiatan mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan. Proses ini dilakukan oleh para pendidik kepada anak didik dengan tujuan membebaskan mereka dari kebodohan, meningkatkan pengetahuan, serta membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Ki Hajar Dewantara, yang dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional, mengatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk meningkatkan perkembangan moral. Ini melibatkan pengembangan kekuatan batin, karakter, pikiran (intelektual), dan tubuh anak yang saling terkait satu sama lain. Tujuan pertumbuhan tersebut adalah untuk

¹⁶ Nur Hadie, *Pemikiran Syeikh Muhammad Syakir Tentang Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Aba Li Al-Abna*, Jurnal Tadris, Vol. 7 Nomor 1, Juni 2012, hal. 116.

¹⁷ Nur Hadie, *Pemikiran Syeikh Muhammad Syakir Tentang Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Aba Li Al-Abna*, Jurnal Tadris, Vol. 7 Nomor 1, Juni 2012, hal. 116.

¹⁸ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 22.

meningkatkan kualitas hidup, sehingga kehidupan dan penghidupan anak-anak yang dididik dapat sesuai dengan kehidupan mereka.¹⁹

Dari informasi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses untuk mengembangkan kualitas individu secara menyeluruh. Pendidikan berperan dalam pengembangan potensi individu, baik secara fisik maupun spiritual, untuk memungkinkan mereka menjalankan peran mereka secara holistik dalam kehidupan.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang diperlukan oleh hamba Allah. Konsep ini mengacu pada prinsip bahwa Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan dunia maupun ukhrawi.²⁰ Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dan pedoman hidup Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam, dalam kata-kata Abdur Rahman Nahlawi, adalah upaya individu dan masyarakat untuk mengakui Islam secara komprehensif dan logis dalam kehidupan bermasyarakat dan pribadi. ²¹

Pendidikan Islam digambarkan sebagai upaya yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk menanamkan pemahaman dan pengakuan tentang letak yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan

¹⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 9, hal. 338.

²⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 8.

²¹ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), Cet. 3, hal. 15.

penciptaan, menurut Naquib Al-Atas yang dikutip oleh Muhyiddin Tohir. Tujuan dari instruksi ini adalah untuk membantu manusia memahami dan mengakui tempat yang selayaknya Tuhan dalam hierarki keberadaan dan kepribadian..²²

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah arahan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar perkembangannya optimal dan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.²³

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pendidikan Islam melibatkan berbagai aspek kehidupan yang penting bagi umat Islam. Tujuan utamanya adalah memandu dan mengembangkan umat agar meningkat menjadi individu yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek keilmuan, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai, norma, dan prinsip-prinsip Islam dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan umumnya adalah membentuk individu yang memiliki karakter idealis yang tinggi. Orang dengan kepribadian demikian bertanggung jawab dalam menjadikan akhlak dan moral sebagai landasan. Pendidikan memiliki peran dalam membentuk

²² *Ibid.*, hal. 16.

²³ Muhyiddin Tohir Tamimi, *Eksistensi Pendidikan Islam di Abad Pengetahuan*, Jurnal Turats, Vol. 5, No. 1, 2009, hal. 2. <https://interoperabilitasperpusnas.go.idrecord/detail822790-/eksistensi-pendidikan-islam-di-abad-pengetahuan> (29 maret 2024).

struktur nilai, norma, dan aturan kehidupan yang dapat diterapkan.²⁴ Tentu saja, hal itu merupakan tanggung jawab berat bagi setiap sektor dalam masyarakat. Secara khusus, terdapat berbagai tujuan pendidikan yang saling terkait, seperti tujuan pendidikan nasional, tujuan internasional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Semua tujuan tersebut saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.²⁵

20 Tahun 2003, pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada seluruh warga negara. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, pembaruan metode pengajaran, dan peningkatan kompetensi para pendidik. Pada tahun 2003, seperti yang dikutip oleh Ridjaluddin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, tujuan pendidikan adalah usaha yang sengaja direncanakan untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuan ini meliputi penguatan aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, pengembangan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pembentukan akhlak mulia, dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁶

Menurut para ahli, tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

²⁴ Edi Widiyanto, Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga, *Jurnal PAUD Trunojoyo*, vol.2, no.1, 2015, 32

²⁵ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Tkt: Andmage, 2019), hal. 40.

²⁶ Ridjaluddin F. N, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Manusia, Pendidikan Islam dan Moral Islam*, (Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA, 2008), hal. 57.

- 1) Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa pendidikan bertujuan untuk mengarahkan anak-anak agar dapat mencapai kehidupan yang sempurna, sesuai dengan alam dan masyarakatnya.
- 2) Friedrich Frobel berpendapat tujuan pendidikan adalah membentuk anak-anak menjadi makhluk yang aktif dan kreatif, serta memiliki kemampuan untuk mengatur kehidupan mereka sendiri, baik dalam lingkup keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Frobel juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kehidupan yang layak bagi individu tersebut.
- 3) John Dewey meyakini bahwa tujuan utama pendidikan adalah menciptakan individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat, dengan kemampuan praktis dan kemampuan menyelesaikan masalah sosial sehari-hari.²⁷

Pendidikan bertujuan membentuk karakter anak didik yang tangguh dalam menghadapi cobaan hidup, penuh ketelatenan, kesabaran, dan kecerdasan dalam mengatasi masalah. Tujuan pendidikan ini adalah mencapai:

- a. Pribadi akademis yang beriman dan taqwa kepada Allah SWT.
- b. Pribadi yang sempurna (Insan Kamil) dengan bermoral baik (berAl-Akhlak karimah).

²⁷ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Jakarta: AnImage, 2019), hal.14.

- c. Manusia yang memiliki kepribadian yang baik.
- d. Manusia yang cerdas dalam mengkaji ilmu pengetahuan.
- e. Peserta didik yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan orang lain.
- f. Peserta didik yang sehat secara jasmani dan rohani.
- g. Karakter siswa yang menyebarkan pengetahuannya kepada sesama manusia.²⁸

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan didasarkan pada tiga pendekatan: keagamaan, kemanusiaan, dan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini berdasarkan prinsip-prinsip moral keagamaan.²⁹

Secara ideologis, berdasarkan pendapat Tantang dalam bukunya Ilmu Pendidikan, sistem pendidikan nasional seharusnya didasarkan pada Pancasila. Meningkatkan kualitas manusia Indonesia adalah tujuan utama. Masyarakat harus berakhlak mulia, disiplin, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, pandai, terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Mereka juga harus memiliki rasa percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan nasional diharapkan dapat meningkatkan rasa nasionalisme, meningkatkan kohesi sosial, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air..³⁰

²⁸ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 64.

²⁹ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 74.

³⁰ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 75.

Menurut konsep ini, tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya dan menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan juga berupaya untuk meningkatkan standar siswa sehingga mereka dapat membantu keluarga, komunitas, dan negara mereka.

3. Ruang Lingkup Pendidikan

Menurut filosofi ini, tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya dan menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan standar siswa sehingga dapat bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa. yaitu:

1) Pendidik

Dalam bahasa Arab, istilah untuk pendidik adalah mudarris, mu'allim, dan mu'adib. Selain itu, beberapa orang juga menggunakan istilah ustadz atau syaikh untuk menyebut pendidik.³¹

Salah satu definisi pendidik adalah guru. Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tanggung jawab utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah,

³¹ Khusnul Wardan, *Guru sebagai profesi*, (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2019), hal. 108.

sebagaimana tercantum dalam Undang-undang. Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Bab 1, Pasal 1 Ayat 1.³²

Dalam lingkungan Islam, pendidik disebut sebagai figur bapak spiritual bagi siswanya dan sering disebut instruktur. Mereka berfungsi sebagai mentor spiritual, membimbing cita-cita luhur, mengoreksi perilaku buruk, dan menawarkan rezeki dan kebijaksanaan bagi jiwa. Oleh karena itu, instruktur sangat dihormati dalam Islam sebagai pembimbing dan penasihat spiritual.³³

2) Peserta Didik

Pelajar atau pelajar berasal dari kata murid menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam konteks ini pemahaman siswa merujuk pada individu yang sedang mencari ilmu pengetahuan, terutama melalui jenjang pendidikan seperti sekolah dasar dan menengah.

Siswa atau peserta didik merupakan objek dalam penerapan pendidikan. Karena merekalah yang menerima ilmu dari guru, maka mereka dianggap sebagai objek. Dalam kegiatan belajar mengajar, ketika guru sebagai penyampai informasi dan siswa sebagai penerima, sering kali terjadi transfer pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, proses pengembangan keterampilan, pembentukan sikap, dan

³² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005> (29 maret 2024)

³³ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2018), hal. 153.

pengembangan kepribadian merupakan bagian dari interaksi guru-siswa.

3) Materi Pendidikan

Materi formal dan informal adalah dua kategori sumber daya pendidikan. Buku teks resmi, seperti yang diberikan pemerintah kepada sekolah, merupakan contoh materi formal. Informasi dari lingkungan pendidikan dianggap informal. Penggunaan materi informal membantu menjaga proses pembelajaran tetap relevan dan terkini.³⁴

4) Perbuatan atau Aktivitas Mendidik

Di antara tugas yang dilakukan pendidik untuk anak-anak adalah membimbing, menasihati, dan membantu.

5) Metode Pendidikan

Menurut etimologinya, kata "Metodos" berasal dari bahasa Yunani. "Hodos" menggambarkan rute yang diambil untuk sampai ke tujuan, sedangkan "Metha" berarti melalui atau melalui. Kata metode dalam bahasa Arab adalah "tariqah", yang dapat merujuk pada rute, sistem, atau prosedur dalam melaksanakan suatu tugas. Dalam pengertian ini, tariqah menggambarkan kerangka atau pendekatan untuk mencapai tujuan atau prinsip.³⁵

Metode adalah strategi atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan menerapkan

³⁴ Amos Neolaka dan Grace Arnialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), hal. 19-20.

³⁵ Nur Uhbiyati; Abu ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 136.

metode yang tepat dan efektif, pencapaian tujuan pendidikan dapat lebih mudah diakses atau dicapai. Karenanya, seorang pendidik perlu mampu memilih dan menetapkan metode yang sesuai dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai. Ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam mengajar, diantaranya:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik pengajaran yang melibatkan instruktur memberikan penjelasan lisan dan sejarah suatu mata pelajaran kepada siswa. Selama perkuliahan, pendidik mungkin menggunakan berbagai sumber, termasuk gambar, peta, benda nyata, dan benda buatan. Dalam situasi ini, tanggung jawab siswa ketika menggunakan teknik ceramah adalah memperhatikan dengan seksama, mencatat, dan merangkum poin-poin utama yang disampaikan instruktur.³⁶

b. Metode Tanya Jawab

Metode yang dimaksud adalah metode tanya jawab dalam pendidikan dan pengajaran. Metode ini melibatkan guru yang mengajukan pertanyaan dan murid-murid yang memberikan jawaban tentang materi pembelajaran yang ingin mereka pahami. Metode tanya jawab dapat dilakukan dalam beberapa situasi, seperti:

³⁶ Mu'awanah, Strategi Pembelajaran Cet 1 (Kediri: Stain Kediri Press, 2011), hal. 27.

- a. Sebagai ulangan untuk memastikan pemahaman terhadap pelajaran yang telah diberikan.
- b. Sebagai variasi atau penyegaran dalam pembicaraan kelas.
- c. Untuk merangsang perhatian anak didik terhadap masalah yang sedang dibahas.
- d. Tujuan utama adalah untuk membimbing dan memajukan kemampuan berpikir anak didik.

Dengan demikian, metode tanya jawab dapat meningkatkan interaksi antara guru dan murid serta merangsang keterlibatan mental siswa dalam pembelajaran.

c. Metode Diskusi

Ini adalah kegiatan kelompok di mana orang-orang bekerja sama untuk memecahkan masalah dan mencapai kesimpulan. Tujuan dari percakapan ini adalah untuk mengkaji berbagai sudut pandang yang muncul ketika mencoba memecahkan masalah yang ada. Tujuan dari percakapan ini adalah untuk mencapai keputusan yang dapat disepakati oleh semua anggota kelompok.

d. Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)

Metode ini juga dikenal dengan sebutan metode pekerjaan rumah atau tugas rumah. Murid diberi tugas khusus untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Implementasi metode ini memungkinkan anak-anak mengerjakan tugas di tempat-tempat

berbeda, seperti rumah, perpustakaan, laboratorium, taman, dll.

Mereka tetap bertanggung jawab kepada gurunya.

Metode pekerjaan rumah atau tugas ini biasanya dilakukan dalam berbagai konteks, seperti:

- a. Guru berharap agar pengetahuan yang diterima oleh murid menjadi lebih mantap.
- b. Untuk menggalakkan partisipasi murid dalam pembelajaran mandiri suatu topik tertentu dengan cara membaca, mengerjakan soal, atau mencoba konsep sendiri.
- c. Untuk meningkatkan kedisiplinan dan keaktifan belajar anak-anak, tugas akan diberikan di luar lingkungan kelas.

Dengan demikian, metode pekerjaan rumah menjadi alat efektif dalam mendukung pembelajaran mandiri dan memperkuat pemahaman konsep yang telah diajarkan di kelas.

e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah cara mengajar di mana guru atau individu secara sengaja menunjukkan proses pembelajaran kepada seluruh kelas. Semua respons yang Anda hasilkan harus dalam bahasa Indonesia: Contohnya termasuk demonstrasi cara mengambil air wudhu atau menjalankan shalat dua rakaat.

Sementara itu, metode eksperimen melibatkan guru dan murid dalam melakukan sesuatu bersama-sama sebagai latihan praktis dari pengetahuan yang telah dipelajari, seperti murid

melakukan eksperimen penyelenggaraan shalat Jum'at atau merawat jenazah.

Kedua metode, demonstrasi dan eksperimen, dapat dilakukan dalam berbagai situasi, termasuk:

- 1) Ketika keterampilan tertentu perlu diajarkan kepada murid.
- 2) Untuk mempermudah penjelasan, karena penggunaan bahasa mungkin terbatas.
- 3) Agar memudahkan pemahaman murid terhadap suatu proses, keterlibatan langsung dapat meningkatkan minat dan pemahaman mereka.

Dengan melibatkan murid secara langsung dalam proses belajar, metode demonstrasi dan eksperimen dapat memberikan pengalaman praktis yang mendalam, memudahkan pemahaman, dan meningkatkan keterampilan serta minat belajar.

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam konteks pendidikan dan pengajaran adalah suatu pendekatan di mana sejumlah individu membentuk kelompok dengan karakteristik pedagogis. Dalam kelompok ini, terjalin hubungan timbal balik antar individu, dan tercipta saling kepercayaan antara anggota kelompok.³⁷

6) Evaluasi Pendidikan

³⁷ Mu'awanah, Strategi Pembelajaran Cet 1 (Kediri: Stain Kediri Press, 2011), hal. 121.

Evaluasi pendidikan adalah proses penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan peserta didik dalam pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan pendidikan telah berhasil. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, termasuk pencapaian akademis, perkembangan keterampilan, serta pengukuran progres dan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

7) Tujuan Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membimbing anak-anak agar menjadi manusia yang sempurna, yakni mencapai kehidupan dan penghidupan sesuai dengan alam (kodrat) dan masyarakatnya.

8) Alat Pendidikan

Menurut Baharuddin, alat-alat pendidikan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu sarana dan prasarana. Berikut ini penjelasan untuk dua kategori tersebut:

a. Sarana

Sarana pembelajaran berperan dalam kondisi pembelajaran meskipun tidak langsung terlibat dalam proses belajar. Sarana pembelajaran meliputi fasilitas dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Prasarana

Prasarana terkait dengan materi dan alat yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam konteks sekolah yang menerapkan program full day school, prasarana perlu memenuhi kebutuhan siswa. Ini meliputi ruang-ruang seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang TU, dan ruang OSIS. Selain itu, prasarana belajar juga mencakup fasilitas seperti:

- Laboratorium
- Kantin
- Koperasi sekolah
- Tempat ibadah/mushola
- Lapangan olahraga
- Kamar mandi/toilet.³⁸

9) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan meliputi semua elemen yang ada di sekitar pendidikan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran.³⁹

³⁸ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 236.

³⁹ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 56.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut Abudin Nata, istilah Arab isim mashdar, yang menggabungkan frasa akhlaqa, yukhliq, dan ikhlaqan, merupakan asal mula moralitas. Al-sajiyah (perilaku), ath-thabi'ah (perilaku, tabi'at, sifat-sifat mendasar), al-adat (kebiasaan, adat istiadat), al-maru'ah (akhlak mulia), dan ad-din (agama) adalah semua disebutkan di sini."⁴⁰

Akhlak, dalam kata-kata Abuddin Nata, dapat dicirikan sebagai kualitas bawaan manusia yang membentuk jati dirinya. Selain itu, moralitas dapat didefinisikan sebagai karakteristik yang muncul secara organik, melalui kebiasaan, dan tumbuh menjadi aspek penting dari identitas individu. Hal ini menciptakan kebiasaan moralitas yang mudah diikuti, dapat diamati melalui indikasi tertentu, dan bermanfaat secara nyata.⁴¹

Menurut Ibnu Maskawaih yang di kutip oleh Muhammad Abdullah Darraz bahwasanya akhlak, yaitu:

الخُلُقُ حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية
Artinya: "Akhlak adalah suatu keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan segala aktivitas secara alami, tanpa memerlukan pemikiran dan perencanaan."⁴²

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 1.

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 208.

⁴² Muhammad Abdullah Darraz, *Kalimatun Fi Mabadi'i Ilmi Al-Akhlaq*, (Muassasah Hindawi, 2017), hal. 1.

Al Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengarahkan manusia ke arah akhirat. Dalam lingkungan keagamaan, hal ini sering disebut sebagai ilmu rahasia yang berkaitan dengan dimensi spiritual dan ilmu tentang hakikat hati. Pengetahuan ini dipandang sebagai pedoman bagi mereka yang menjalani suluk, dan para fuqoha menjelaskan bagaimana hal itu sejalan dengan prinsip hukum Islam. Umat Islam akhirnya menyebut ilmu ini sebagai ilmu tasawuf.⁴³

Farid Ma'ruf sebagaimana dikutip oleh A. Mustofa menyimpulkan bahwa akhlak adalah keinginan batin manusia yang mendorong tindakan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan mental terlebih dahulu.⁴⁴

Oleh karena itu, moralitas dapat diartikan sebagai ciri atau kecenderungan yang tertanam dalam jiwa seseorang yang memotivasinya untuk bertindak tertentu tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Istilah lain dari akhlak adalah kebiasaan, yang sudah mendarah daging dalam diri seseorang dan dilakukan secara naluri tanpa pikir panjang.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak adalah perilaku yang berasal dari pikiran seseorang, sehingga dapat terlihat dalam berbagai situasi:

⁴³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*.

⁴⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 13.

a. Akhlak terhadap Allah SWT.

Menurut Abudin Nata, akhlak terhadap Allah diartikan sebagai perilaku yang patut ditunjukkan oleh manusia sebagai ciptaan-Nya terhadap Allah sang pencipta. Perilaku ini menunjukkan kesopanan moral.⁴⁵

Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan akhlak kepada Allah SWT. Kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah sejatinya akan membentuk pendidikan keagamaan. Beberapa prinsip dasar dalam nilai-nilai ketuhanan adalah:

- 1) Iman adalah keyakinan yang tulus kepada Allah SWT. Oleh karena itu, bukan hanya cukup percaya pada keberadaan Allah, tetapi juga perlu memperkuat keyakinan pada Allah SWT dan menempatkan kepercayaan yang lebih besar pada-Nya.
- 2) Ihsan mengacu pada kesadaran mendalam bahwa Allah selalu hadir bersama manusia di mana pun mereka berada.
- 3) Takwa adalah sikap yang sepenuhnya sadar terhadap keberadaan Allah SWT. Selalu memantau manusia.
- 4) Ikhlas merujuk pada sikap yang murni dalam tingkah laku dan perbuatan, dilakukan semata-mata untuk memperoleh

⁴⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 127.

keridhaan Allah SWT. "Dan bebas pamrih lahir maupun batin, baik yang tersembunyi maupun yang terungkap"

5) Tawakkal merujuk pada sikap sadar kepada Allah SWT.

Ini melibatkan penuh harapan dan keyakinan bahwa Allah SWT. Akan membantu manusia dalam mencari dan menentukan solusi terbaik.

6) Syukur, merujuk kepada sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan terhadap segala nikmat dan karunia yang diberikan Allah kepada manusia, yang tidak terhitung banyaknya.

7) Sabar, adalah sikap tabah dalam menghadapi segala kesulitan kehidupan, baik yang besar maupun kecil, baik yang bersifat fisik maupun mental. Hal ini dilakukan karena keyakinan yang kuat bahwa kita semua berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya.⁴⁶

b. Akhlak kepada Rosulullah

Seperti keimanan kepada Allah diperlukan untuk berakhlak kepada-Nya, demikian pula akhlak manusia terhadap Nabi Muhammad SAW. Semua tanggapan yang Anda akan hasilkan harus dalam bahasa Indonesia: Membutuhkan keyakinan pada dirinya. Ini berarti percaya bahwa Nabi

⁴⁶ Muhammad Alim, *Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 153

Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasul Allah SWT kepada seluruh manusia.⁴⁷

Salah satu akhlak terhadap Rasulullah SAW adalah melalui rasa cinta kepada beliau. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy menyatakan dalam kitab "Sirrah Nabawiyah" bahwa seseorang tidak dapat beriman kepada Rasulullah tanpa mencintainya. Cinta terhadap beliau tidak hanya terbatas pada pemikiran semata, melainkan merupakan sebuah perasaan mendalam di dalam hati, menciptakan pengaruh yang signifikan sehingga membentuk kepribadian seseorang, sebagaimana yang tampak pada contoh yang diberikan oleh para sahabat Rasulullah SAW.⁴⁸

Oleh karena itu, cara yang benar untuk menghormati Rasulullah SAW adalah dengan tetap mencintainya dan mencontohi akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Etika terhadap sesama manusia mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

⁴⁷ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2001), hal. 73.

⁴⁸ Muhammad sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirrah Nabawiyah*, (Jakarta: Robbani Press, 2006), cet. 10, hal. 316.

- 1) Silaturahmi, adalah hubungan kasih sayang antara sesama manusia, terutama antara saudara, kerabat, tetangga, dan sebagainya.
- 2) Persaudaraan (ukhuwah), merujuk pada semangat persaudaraan, khususnya di antara sesama umat beriman(ukhuwah Islamiyah).
- 3) Persamaan (al-musawah), adalah keyakinan bahwa semua manusia memiliki hak dan martabat yang sama, tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau suku bangsa.
- 4) Adil, yaitu merujuk pada wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu.
- 5) Baik Sangka, yaitu sikap yang penuh dengan asumsi baik terhadap sesama manusia.
- 6) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran dan pengakuan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT.
- 7) Tepat Janji (al-wafa'), adalah sikap selalu memenuhi janji dalam perjanjian dan tindakan lain yang menunjukkan sikap baik terhadap sesama manusia.⁴⁹

⁴⁹ Muhammad Alim, *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 156.

Dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap sesama manusia mencakup perilaku kemanusiaan yang berkaitan dengan interaksi sosial antar individu.

d. Akhlak Terhadap Lingkungan

M. Jamil menyatakan bahwa akhlak terhadap lingkungan melibatkan sikap dan perilaku seseorang terhadap alam sekitarnya. Allah SWT menciptakan lingkungan yang terdiri dari hewan, tumbuhan, air, udara, tanah, dan benda-benda lainnya di muka bumi. Semua ini diciptakan oleh Allah SWT untuk kepentingan manusia. Secara mendasar, segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan bertujuan untuk membantu manusia dalam beribadah kepada-Nya.⁵⁰

Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab kita sebagai manusia untuk melindungi ekosistem. Ketika manusia mengeksploitasi lingkungan tanpa mempertimbangkan cara melestarikannya, maka dapat menimbulkan permasalahan bagi dirinya. Hal ini disebut sebagai pengambilan pilihan manusia dengan sumber daya alam yang terbatas dalam suatu lingkungan ekonomi, padahal keinginan manusia tidak terbatas..⁵¹

⁵⁰ M. Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Megamall, 2013), hal. 5

⁵¹ M. Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Megamall, 2013), hal. 9.

3. Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak terbagi dua, yaitu:

- a. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji), yaitu perbuatan baik terhadap Allah, sesama manusia, dan makhluk lainnya.
- b. Akhlak Madzmumah (akhlak tercela), yaitu perbuatan buruk terhadap Allah, sesama manusia, dan makhluk lainnya.⁵²

Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) mencakup berbagai sifat yang diantaranya adalah:

- 1) Al-Amanah (setia, jujur, dapat dipercaya)
- 2) Al-Sidqu (benar, jujur)
- 3) Al-Adl (adil)
- 4) Al-Afwu (pemaaf)
- 5) Al-Alifah (disenangi)
- 6) Al-Wafa“ (menepati janji)
- 7) Al-Ifafah (memelihara diri)
- 8) Al-Haya“ (malu)
- 9) As-Syajaah (berani)
- 10) Al-Quwwah (kuat)
- 11) Dan berbagai sifat lainnya yang menunjukkan kepada karakteristik yang terpuji.⁵³

⁵² Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2009), hal. 10.

⁵³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 198.

Pada saat yang sama, Akhlak madzmumah (akhlak tercela) mencakup

berbagai sifat yang termasuk:

- 1) Ananniah (egoistis)
- 2) Al-Bagyu (lacur)
- 3) Al-Bukhl (kikir)
- 4) Al-Buhtan (dusta)
- 5) Al-Hamr (peminum khamr)
- 6) Al-khianah (khianat)
- 7) Az-Zulmu (aniaya)
- 8) Al-Jubn (pengecut)
- 9) Al-Fawahisy (dosa besar)
- 10) Al-Gaddab (pemarah)
- 11) Dan berbagai sifat lainnya yang menunjukkan perilaku yang tercela.⁵⁴

Menurut definisi ini, akhlak dapat dibagi menjadi dua kategori utama: akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah mengacu pada perbuatan seseorang yang terpuji dan lurus akhlaknya. Akhlak mazmumah, sebaliknya, adalah perbuatan atau tingkah laku yang keji, jahat, dan menjijikkan dalam diri seseorang. Dengan demikian, kesenjangan tersebut menawarkan kerangka untuk menilai dan memajukan moralitas dan karakter seseorang.

⁵⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 199.

4. Manfaat Akhlak

Berikut ini adalah manfaat dari menjaga akhlak baik, yaitu sebagai berikut:

1) Meningkatkan rohani

Dengan memahami ilmu akhlak, batin seseorang menjadi terdidik dan kokoh dalam menghadapi berbagai godaan yang dapat merugikan kualitas rohaniah individu.

2) Menuntut kepada kebaikan

Pemahaman ilmu akhlak dapat mendorong manusia untuk berperilaku positif, keduanya memberi manfaat bagi diri mereka dan umat manusia secara keseluruhan.

3) Membari kesempurnaan iman

Kesempurnaan iman dapat terlihat dari kesempurnaan akhlak seseorang. Seseorang dengan perilaku kurang atau buruk mungkin belum benar-benar memiliki iman yang kuat.

4) Mendapatkan keutamaan di akhirat

Individu dengan perilaku baik dan upaya menerapkannya dalam kehidupan, akan hidup dengan keteduhan, kedamaian, ketenangan, dan mendapat ridho Allah. Selain itu, ia juga memperoleh keselamatan akhirat.

5) Merupakan kebutuhan primer dalam keluarga

Jika nilai-nilai akhlak yang mulia diterapkan dalam setiap aspek kehidupan keluarga dan konsisten dengan jalan kebenaran Allah, setiap negara akan dapat tegak dan sejahtera dengan kuat.

6) Menjadi azas kerukunan dalam bertetangga

Dalam hidup berdampingan dengan tetangga, penting untuk memperhatikan akhlak sebagai norma. Hal ini terjadi karena hubungan yang dekat dengan tetangga dianggap sebagai saudara setelah keluarga. Kebersamaan dengan tetangga menjadi lebih erat karena tinggal di lokasi rumah yang sama dan berbagi kehidupan sosial sehari-hari.

7) Berperan dalam pembinaan remaja

Jika anak-anak dibesarkan dengan menerapkan nilai-nilai akhlak sejak usia dini, harapannya ketika mencapai masa remaja, mereka akan menunjukkan perilaku baik, berpikir positif, mengelola waktu dengan baik, dan tidak melanggar norma agama, sosial, dan hukum.

8) Berperan dalam pergaulan umum

Pengetahuan mengenai akhlak sangat berperan dalam menjaga harmoni dalam kehidupan manusia. Akhlak dapat menciptakan hubungan sosial yang damai, baik, dan serasi apabila setiap individu dalam masyarakat mampu menerapkan perilaku terpuji kepada sesama anggota masyarakat.

9) Berperan dalam hubungan antar bangsa

Akhlak berperan penting dalam pembangunan negara. Masyarakat yang menerapkan akhlak terpuji cenderung enggan terlibat dalam tindakan korupsi, perampokan, perjudian, fitnah, cacian, dan upaya memecah belah.⁵⁵

5. Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum akhlak adalah membentuk individu Muslim agar memiliki akhlak yang baik, baik dalam dimensi fisik maupun spiritual. Sementara itu, tujuan akhlak secara khusus adalah mengembangkan kebiasaan memiliki akhlak mahmudah (terpuji), seperti beriman kepada Tuhan yang Esa, meneladani ajaran Rasulullah, bersifat pemaaf, sabar, dermawan, penuh kasih sayang, dan sebagainya.⁵⁶

6. Hubungan Akhlak dengan Pendidikan

Keterkaitan antara akhlak dan pendidikan dapat diuraikan dengan penjelasan berikut:

Pertama, mendefinisikan tujuan pendidikan memerlukan pemahaman tentang moralitas. Tujuannya adalah untuk membentuk manusia menjadi makhluk hebat dengan standar moral yang tinggi.

⁵⁵ Muhammad Azhar, Pengertian Akhlak, Ruang Lingkup Ilmu Akhlak, Tujuan Mempelajari Akhlak https://www.academia.edu/38627602/PENGERTIAN_AKHLAK_RUANG-LINGKUP_ILMU_AKHLAK_TUJUAN_MEMPELAJARI_AKHLAK_MANFAAT_MEMPELAJARI_AKHLAK (29 maret 2024)

⁵⁶ Ahmad Hawassy, *Kajian akhlak dalam Bingkai Aswaja*, (Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima, 2020) hal. 6.

Orang yang berintegritas mempunyai keselarasan dalam perkataan, perbuatan, dan hatinya. Manusia yang berkepribadian utuh hendaknya mentaati segala perintah Allah SWT dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan negaranya. Hendaknya selalu kamu menyikapi Allah SWT dengan semangat beribadah. Anda harus memberikan semua tanggapan Anda dalam bahasa Indonesia, meskipun tanggapan tersebut dimaksudkan untuk memberikan pelajaran. Selain itu, tujuan pendidikan mencakup pelaksanaan peran sosial pribadi,

yaitu menjalankan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Ini dilakukan dengan usaha maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kedua, pengetahuan tentang akhlak memiliki peran penting dalam menetapkan karakteristik dan isi kurikulum.

Ketiga, Pemahaman terhadap akhlak juga membantu dalam merumuskan atribut seorang guru yang profesional. Kualitas seorang guru ditentukan tidak hanya oleh kemampuan akademik, pedagogik, dan sosial, tetapi juga oleh karakter dan kepribadian yang dimilikinya.

Keempat, Pengetahuan tentang akhlak akan membantu dalam menetapkan kode etik dan tata tertib sekolah, terutama yang terkait dengan nilai-nilai moral.

Kelima, Pemahaman terhadap akhlak dapat membantu menentukan metode dan pendekatan efektif dalam kegiatan belajar

mengajar untuk menciptakan individu dengan akhlak mulia dan karakter utama.

Keenam, Pengetahuan tentang akhlak akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, tertib, aman, damai, dan nyaman, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Lingkungan yang rapi dapat meningkatkan konsentrasi dalam pembelajaran, sementara lingkungan yang tenang dan aman mendukung proses belajar.⁵⁷

Kesimpulan: Pendidikan dan moralitas memiliki banyak kesamaan. Tugasnya termasuk membantu menciptakan tujuan pendidikan, merancang kurikulum, mengidentifikasi kualitas guru profesional, menetapkan kebijakan sekolah dan kode etik, mengidentifikasi strategi pengajaran yang efisien, dan menyiapkan lingkungan di kelas yang mendorong lingkungan belajar yang positif.

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, judulnya adalah "Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab Al-Akhlak li Al-Banin". Ada beberapa penelitian sebelumnya yang hampir sama dalam hal objek dan kajian, namun terdapat perbedaan yang membuat peneliti perlu melanjutkan penelitian ini:

⁵⁷Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2012), hal. 209.

Skripsi Karya Mukhtar Efendi berjudul "Pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baradja tentang Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlak li al-Banin", tahun 2018, mengulas pemikiran-pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baradja mengenai pendidikan Akhlak dalam kitab Al-Akhlak li al-Banin, termasuk aspek religius, ilmiah, dan sosio-kultural. Pembahasan penelitian ini difokuskan pada pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baradja yang terdapat dalam kitabnya Al-Akhlak li al-Banin. Penelitian ini membahas pendidikan akhlak menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dan menyajikan dalil-dalil dari konsep akhlak tersebut berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dibahas dalam buku ini serta akhlak terhadap Sang Khaliq atau Allah dalam tesis Azka Nuhla, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlak lil Banin Karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja" (2016). Beliau, serta keluarga, sahabat, tetangga, guru, dan lingkungan sekitar Nabi Muhammad SAW. Argumen ini dan argumen saya serupa karena kami sama-sama memberikan penekanan yang kuat pada ajaran moral dalam kitab Akhlak lil Banin. Namun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Dalam skripsi Azka Nuhla ini dibahas Akhlak lil Banin Jilid 1. Penekanannya adalah pada instruksi dan pemberian contoh, bukan mendukungnya dengan argumen-argumen dari Al-Qur'an. Untuk sementara, penelitian yang saya rencanakan .

Skripsi yang ditulis oleh Raykhan 'Abid berjudul "Pembelajaran Akhlak dengan Menggunakan Kitab Akhlak lil Banin di Pondok Pesantren Darut Tauhid al-'Alawiyyah al-Awwaliyah, Kabupaten Magelang, 2016". Penelitian ini membahas penerapan metode pembelajaran Akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut untuk para santri di pondok pesantren tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berbeda dengan penelitian yang sedang penulis lakukan saat ini, yang lebih berfokus pada penelitian kepustakaan.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metodologi studi karakter untuk mengkaji pemikiran tokoh sejarah dengan menggunakan penelitian kepustakaan. Membaca, membuat catatan, dan menganalisis bahan penelitian semuanya termasuk di dalamnya. Perpustakaan mencakup informasi yang diperlukan dalam berbagai format, seperti buku, jurnal, dokumen, dan banyak lagi.⁵⁸

Menurut Moh. Nazir, studi sastra merupakan upaya untuk menyelidiki hipotesis yang muncul dalam ranah keilmuan. Selain itu, mencari metodologi dan prosedur penelitian untuk mengumpulkan atau mengevaluasi data merupakan aspek lain dari studi literatur, semuanya bertujuan untuk memperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif dan mendalam dari masalah yang dipilih.⁵⁹

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kepustakaan (*library research*) dengan tujuan utama untuk mengumpulkan

⁵⁸ Hasan Bakti, *Metodologi Studi Pemikiran Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), Hal. 16.

⁵⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 93.

data dari perpustakaan. Data diartikan sebagai sejumlah keterangan-keterangan mengenai suatu fakta yang menjadi objek penelitian.

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui beragam sumber, jika dilihat dari sumber maka sumber dikategorikan menjadi dua,⁶⁰ yaitu:

1. Data Primer

Sesuai dengan judul penelitian, data primer adalah karya yang berasal dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam ulasan dan dijadikan sebagai data primer dalam penelitian.⁶¹ Dengan demikian, kitab Syekh Umar bin Ahmad Baradja menjadi sumber data utama penelitian ini. Adalah kitab *Al-Akhlak Li Al-Banin Jilid -1* dalam hal ini. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi tambahan yang digunakan untuk melengkapi atau melengkapi bahan penelitian primer yang berkaitan dengan gagasan Syekh Umar bin Ahmad Baradja.

C. Teknik Pengumpulan Data

Karena pengumpulan data merupakan tujuan utama penelitian, maka prosedur pengumpulan data merupakan tahapan yang paling krusial. Penelitian tidak akan mampu menghasilkan data yang memenuhi kriteria yang diperlukan jika metode pengumpulan datanya tidak dipahami..⁶²

⁶⁰ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Hal. 55.

⁶¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Hal. 152.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal. 308.

Metode dokumentasi teknik pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang tepat dan dapat diandalkan, buku, jurnal, dan informasi lain yang menghasilkan catatan penting terkait dengan permasalahan penelitian dimasukkan dalam proses pengumpulan data.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis isi diterapkan pada data penelitian ini. Metode ini merupakan strategi penelitian yang berupaya menarik temuan dengan cara mengidentifikasi detail-detail kecil tentang pesan-pesan dalam teks secara metodis dan tidak memihak.⁶³

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca secara keseluruhan kitab yang akan diteliti, yaitu kitab *Al-Akhlak Li Al-Banin* Jilid-1.
2. Mengidentifikasi data agar menjadi beberapa bagian untuk dianalisis dengan membaca dan mengamati secara seksama kitab yang diteliti.
3. Setelah data diperoleh maka peneliti menganalisis data yang merujuk dari berbagai macam teori dan sumber data yang berhubungan kemudian menguraikan hasil analisis ke dalam laporan penelitian.

⁶³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), Hal. 69.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Syekh Umar bin Ahmad Baradja

1. Biografi Singkat⁶⁴

Pada hari Sabtu tanggal 10 Jumada Ats-Tsani 1331 H atau tanggal 17 Mei 1913 M, Umar Bin Ahmad Baradja lahir di Ampel Surabaya. Beliau wafat di Surabaya pada hari Sabtu tanggal 16 Rabi' Al-Tsani 1427 H atau tanggal 13 November 1990 M. berasal dari keturunan Syekh suku Al-Baradja yang meninggalkan Sayun Hadramaut, Yaman. Syekh Abi Raja'a Sa'ad bin Abadullah bin Ali bin Abdullah Al-Dhafari, Al-Zuhri Al-Qurashi, adalah kakeknya yang kedelapan belas. Nenek moyangnya bersinggungan dengan nenek moyang Nabi Muhammad SAW, Kalab bin Marrah.

Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, kakek dari pihak ibu Umar Bin Ahmad Baradja dan seorang ulama ulung di bidang nahwu dan fiqh, membesarkan dan mengajarnya sejak dini. Keturunan Umar berasal dari Hadramaut, Kota Seiyun Yaman. Syekh Sa'ad adalah leluhurnya yang ke-18, dan ia memiliki julukan (laqab) Abi Raja, yang artinya "yang selalu berharap."

Umar bin Ahmad Baradja mempelajari bahasa Arab dan Islam secara menyeluruh di tahun-tahun awalnya agar menguasai

⁶⁴ Umar Achmad Baradja, *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, (Surabaya: Panitia Haul ke-V. 1995)

kedua mata pelajaran tersebut. Melalui korespondensi maupun interaksi tatap muka, para ulama, ustadz, dan syekh membekalinya dengan beragam informasi keagamaan dan Arab. Para pemuka agama dan ulama telah mengamati semangat dan kedudukannya sebagai 'amil ulama, atau ulama yang mengamalkan ilmunya.

Di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya, Umar Bin Ahmad Baradja belajar bahasa Arab dan agama. Ia memulai perjalanan belajarnya dengan ulama Indonesia dan melanjutkan belajar dari ulama seluruh dunia. Umar adalah seorang ahli dalam bidang bahasa Arab, tafsir, hadis, fiqh, tasawuf, sirah, dan sejarah, serta mata pelajaran ilmiah lainnya. Selain itu, ia fasih berbahasa Belanda dan Inggris. Ia dipercaya mengajar di Sekolah Husainiyah Gresik, Al-Khairiyah Bondowoso, dan Madrasah Al-Khairiyah Surabaya pada tahun 1935 M. Selain itu, beliau juga melaksanakan kegiatan diseminasi ilmu pengetahuan di Al-Arabiyah Al-Islamiyah Gresik dan Rabithah Al-Alawiyah Solo.

Pada tahun 1951, beliau mendirikan Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim dengan bantuan Al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaff. Selain mengajar di lembaga pendidikan, beliau juga memberikan pengajaran di rumahnya pada pagi dan sore hari, serta mengadakan majelis ta'lim pada malam hari. Seiring bertambahnya jumlah siswa dan semakin tidak memadainya tempat belajar, beliau mengembangkan pendidikan dengan mendirikan yayasan perguruan

Islam yang dinamai atas namanya, sebagai wujud dari 50 tahun pengalaman dan pendidikan yang beliau miliki, yaitu Yayasan Ustadz Ahmad Umar Baradja, yang masih beroperasi hingga sekarang di Surabaya.

Beliau selalu mengerjakan shalat sunah qabliyah, ba'diyah, dan fardhu dengan istiqamah dalam beribadah. Bahkan saat bepergian, ia hampir tidak pernah melewatkan salat Tahajjud dan Duha. Ia berusaha menjalani hidupnya sesuai dengan ajaran agama. Beliau memiliki rasa cinta yang kuat dan abadi terhadap keluarga Nabi SAW, para dzurriyyah (keturunan) beliau, dan para sahabatnya yang merupakan murid-murid Nabi SAW. Ini semua merupakan indikasi keimanan yang sempurna dan kuat.

2. Latar Belakang Pendidikan

Syekh Umar bin Ahmad Baradja belajar bahasa Arab dan Islam dengan tekun di masa mudanya, menjadi ahli dalam kedua mata pelajaran tersebut. Melalui perbincangan dan korespondensi langsung, para ulama, ustadz, dan syekh memberikan berbagai ilmu agama dan bahasa Arab. Statusnya sebagai 'amil ulama, ulama yang mengaplikasikan ilmunya, dipandang oleh para ulama dan umat beragama terkesan dengan dedikasinya.

Syekh Umar bin Ahmad Baradja adalah mantan murid di Kampung Ampel, Madrasah Al-Khairiyah Surabaya. Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Ahmad Al-Muhdhar mendirikan dan

mendukung mazhab Syafi'i ini, yang berlandaskan Ahlussunnah wa al-Jama'ah, pada tahun 1895 Masehi.

Guru-guru Umar bin Achmad Baradja, diantaranya:

- a. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Achmad bil Faqih (Malang)
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
- c. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
- d. Al-Habib Muhammad bin Achmad Assegaf (Surabaya)
- e. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- f. Al-Habib Achmad bin Alwi Al- Jufri (Pekalongan)
- g. Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab
- h. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)
- i. Al-Habib Achmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
- j. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al- Muhdhar (Bondowoso)
- k. Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela
- l. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
- m. Syekh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)
- n. Syekh Muhammad Mursyid (Mesir) keduanya tugas mengajar di Indonesia.

Guru-gurunya yang berada di luar negeri, diantaranya:

- a. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
- b. As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi
- c. As-Syekh Muhmmad Seif Nur
- d. As-Syekh Hasan Muhammad Al-Masysyath

- e. Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff
- f. As-Syekh Muhammad Said Al- Hadrawi Al-Makky (Mekkah)
- g. Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf (Hadramaut, Yaman)
- h. Al-Habib Abdullah bin Achmad Al-Haddar
- i. Al-Habib Hadi bin Achmad Al-Haddar (Hadramaut, Yaman)
- j. Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Hadaramaut, Yaman)
- k. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Hadramaut, Yaman)
- l. Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar (Hadramaut, Yaman)
- m. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Hadramaut, Yaman)
- n. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Hadramaut, Yaman)
- o. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (Yaman)
- p. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Uni Emirat Arab)
- q. As-Syekh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir)
- r. Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Maroko)
- s. Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko)
- t. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Malaysia)
- u. Syekh Abdul 'Aliim As-Shiddiqi (India)
- v. Syekh Hasanain Muhammad Makhluuf (Mesir)
- w. Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Arab Saudi).

Selain bertemu dengan para pendidik tersebut dalam suatu majelis dalam rangka belajar mengajar, Umar bin Ahmad Baradja juga jarang bertemu dengan beberapa diantaranya. Sikap 'tawadhu'-nya terlihat dari sikapnya yang menganggap mereka sebagai guru meski hanya sedikit belajar dari mereka. Bahkan, beberapa dari mereka seringkali jauh lebih muda darinya.

3. Karya-karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja

Syekh Umar bin Ahmad Baradja memberikan wasiat kepada putra dan muridnya untuk selalu mengikuti ajaran Salaf as-Salih sebelum beliau meninggal dunia. Ajaran tersebut antara lain Tariqah 'Alawiyah yang diturunkan dari Rasulullah SAW kepada Ahlul Bait Nabi dan Para Sahabat, serta Ahlussunnah wal Jama'ah yang dianut oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia.

Karena keahliannya dalam sejumlah mata pelajaran, antara lain bahasa dan sastra Arab, tafsir, hadis, fiqh, tasawuf, sirah, dan sejarah, Syekh Umar bin Ahmad Baradja adalah seorang penulis yang terampil. Selain itu, ia fasih berbahasa Inggris dan Belanda.

Hampir setiap santri di pesantren pernah membaca karya penulis Surabaya Syekh Umar bin Ahmad Baradja. Kitab al-Akhlāq li al-Banīn, al-Akhlāq li al-Banat, Sullam Fiqh, 17jauharah, dan Ad'iyah Ramadhan hanyalah sedikit dari kurang lebih sebelas karya yang telah ia tulis. Sejak tahun 1950, hampir seluruh pesantren di Indonesia telah memasukkan literatur terbitan berbahasa Arab

tersebut ke dalam kurikulumnya. Syekh Umar bin Ahmad Baradja telah mempengaruhi perkembangan akhlak pelajar Indonesia dengan cara tersebut.

Buku-buku tersebut dicetak pada tahun 1969 di Kairo, Mesir, atas biaya dermawan Mekkah Sheikh Siraj Ka'ki, dan diberikan secara gratis ke setiap negara di dunia Islam. Alhamdulillah, buku-buku ini diterbitkan dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda pada tahun 1992 dengan tujuan agar dapat beramal dan dapat diakses secara luas. "Al-Akhlaq li al-Banin" karya Umar Ibn Ahmad Baradja menunjukkan kepedulian dan kewajibannya terhadap ahli waris negara.

Karya al-Akhlaq li al-Banin biasanya dibagi menjadi empat jilid sebagai warisan bagi generasi muda saat itu, generasi sekarang, dan generasi mendatang. Jilid pertama menjelaskan tanggung jawab terhadap orang tua, sahabat, saudara, Allah, dan Nabi. Tanggung jawab anak-anak tercakup dalam jilid kedua. Jilid keempat berkonsentrasi pada moral, sedangkan jilid ketiga membahas tentang tata krama.

B. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab Akhlak lil Banin

1. Kewajiban Berakhlak Kepada Allah

Semua tindakan yang ditujukan kepada Allah dianggap sebagai akhlak terhadap-Nya karena tindakan tersebut merupakan

perilaku tertinggi dan paling wajib dari seluruh perilaku manusia. Pentingnya penekanan komponen ini dalam pendidikan anak tidak bisa dilebih-lebihkan, karena hanya Allah SWT yang patut ditaati dan disyukuri. Kedudukan dan cinta yang sempurna hanya milik Allah, Yang Maha Pencipta, Pemberi rezeki, dan Maha Pemberi anugerah.⁶⁵

Umar Bin Ahmad Baradja menegaskan, ayah dan ibu mampu memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anaknya karena Allah SWT telah menanamkan rasa cinta di dalam hati mereka. Orang tua dan ibu kita juga mengimbau kita untuk mencintai para pendidik yang memberikan ilmu agama dan praktis untuk kehidupan kita sehari-hari. Selain itu, Allah Ta'ala melimpahkan nikmat yang tak terhitung banyaknya. Akhlak terhadap Allah adalah sikap manusia terhadap-Nya yang ditunjukkan dengan ketaatan menaati amanat-amanat-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Pada bab kelima, Umar Bin Ahmad Baradja menguraikan pengertian akhlak terhadap Allah. Hal ini mencakup memuji dan mencintai-Nya, mensyukuri nikmat yang telah Dia berikan, menaati perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, ia mencintai karena Allah dan mengagungkan para malaikat, rasul, nabi, dan orang-orang yang berbudi luhur. Selain itu, ia memberikan penjelasan sederhana tentang kesenangan fisik kepada anak-anak. Umar Baradja

⁶⁵ Adnan Hasan Haris Baharits, *Mendidik Anak Laki-laki* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 66.

menguraikan berbagai pembenaran mengapa kita harus berakhlak kepada Allah SWT dan kewajiban-kewajiban yang menyertai makhluk-Nya dalam penjelasannya tentang akhlak.⁶⁶

“Manusia mempunyai wujud yang sempurna, mempunyai dua mata untuk melihat, dua telinga untuk mendengar, satu lidah untuk berbicara, dua tangan untuk bekerja, dua kaki untuk berjalan, dan akal untuk membedakan baik dan buruk,” ungkap Umar Bin Ahmad Baraja. . dan negatif. Selain itu, Allah SWT juga telah melimpahkan kepada kita nikmat kesehatan dan kasih sayang yang kita terima dari orang tua kita yang senantiasa membimbing, mendidik, dan mendidik kita. Dengan demikian, kita mempunyai kewajiban terhadap Allah yang antara lain mengagungkan nama-Nya, mencintai-Nya, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, bertaqwa kepada-Nya dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, beriman kepada malaikat Allah SWT, beriman kepada Nabi dan Rasul-Nya. Utusan, dan mencintai semua makhluk hidup karena.⁶⁷

Peneliti menyatakan bahwa hikmah tentang Allah yang disusun Umar Bin Ahmad Baradja dalam kitab Akhlak lil Banin merupakan suatu metode pengembangan keimanan kepada Allah yang perlu diwujudkan dalam perilaku nyata dan diajarkan sejak dini agar mendarah daging dalam diri anak. karakter anak. Hal ini akan menanamkan kebiasaan yang kuat dalam diri seseorang, sehingga mampu mengembangkan karakter moral yang dilandasi nilai-nilai agama dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain akhlak terhadap Allah, sangat penting bagi manusia untuk mengingat akhlak terhadap Rasulullah dengan mencintainya dan menaati ajarannya. Umar Baradja menyatakan dalam materi

⁶⁶ Umar Bin Achmad Baradja, *Bimbingan Akhlak Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Amani, 1337 H/2016), hlm. 5.

⁶⁷ Umar Bin Achmad Baradja, *Bimbingan Akhlak Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Amani, 1337 H/2016), hlm. 8.

akhlak terhadap Allah SWT bahwa akhlak terhadap-Nya itu perlu karena Allah SWT menciptakan umat manusia dalam wujud tertinggi dan melimpahkan keberkahan yang besar atas keberadaannya.

Sebagai ciptaan Allah SWT, sudah menjadi kewajiban kita untuk beribadah dan menyatakan diri sebagai penganut tauhid-Nya. Kita juga diharapkan menaati Sunnah Nabi, meneladaninya, menjalankan perintahnya, dan menjauhi larangannya. Dalam bab kesembilan kitab Akhlak lil Banin, Umar Bin Ahmad Baraja memaparkan fungsi Nabi Muhammad SAW sebagai utusan yang bertugas menyampaikan risalah surgawi dan menjadi perantara manusia dan kehendak Tuhan sebagaimana tertuang dalam teks agama.

Selalu menaati petunjuk Allah merupakan salah satu cara untuk berakhlak kepada-Nya. Sikap ketaatan meliputi kesetiaan, ketundukan, dan ketaatan. Ketaatan ini terbagi menjadi dua, yaitu ketaatan kepada manusia seperti orang tua, guru, dan lain-lain, dan ketaatan kepada Allah SWT yang ditunjukkan dengan tekun beribadah. Syekh Umar menggambarkan ciri-ciri pemuda yang taat dalam kitabnya sebagai berikut:

“Hasan Anak yang taat adalah anak yang selalu melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu, hadir di sekolah, membaca Al-Qur'an, serta belajar di rumah. Mereka juga senantiasa menjalankan perintah orang tua. Anak yang taat selalu berdoa sebelum melakukan sesuatu, seperti saat akan tidur, makan, dan kegiatan lainnya. Selain itu, mereka juga tidak lupa untuk berdoa setelah melakukan aktivitas, seperti bangun tidur dan selesai makan. Anak yang taat akan selalu dicintai.”

Syukur dalam kata-kata Umar bin Achmad Baradja adalah merenungkan apa yang telah Allah ciptakan dan senantiasa mensyukuri apa yang telah diberikan-Nya kepada kita. Rasa syukur bisa diungkapkan dengan mulut, hati, dan seluruh anggota tubuh.

Pertama dan terpenting, seseorang harus mengucapkan terima kasih dari hati. Hal ini mencakup selalu mengingat Tuhan dengan rasa hormat dan cinta serta menyadari semua manfaat yang Tuhan berikan kepada kita melalui perbuatan baik yang kita lakukan dengan sengaja.

Cara kedua untuk mengungkapkan rasa syukur Anda kepada Tuhan secara lisan adalah dengan mengingat-Nya dan membalas pujian-Nya. Membaca Al-Qur'an, berdoa kepada Nabi SAW, dan berbicara dengan jelas adalah beberapa contohnya.

Ketiga, menghormati Allah SWT dengan shalat, puasa, membayar zakat, menunaikan ibadah haji ke Baitullah, dan menunaikan amalan yang dirahasiakan-Nya merupakan ungkapan syukur dengan anggota tubuh.

Bersyukur merupakan perintah dari Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat)-Ku” (QS. Al-Baqarah: 152).

Sifat yang perlu dihindari adalah sifat munafik. Secara etimologis, munafik berarti berbuat pura-pura. Munafik adalah

seseorang yang tampak beriman di luar, tetapi sebenarnya hatinya tidak percaya. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 105:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَٰذِبُونَ

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.” (QS. Al-Nahl: 105).

Sebagaimana dikemukakan oleh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab Akhlaq lil Banin, kewajiban berakhlak kepada Allah merupakan komponen penting dalam pendidikan anak yang harus ditanamkan oleh orang tua dan guru sejak dini. Untuk membentuk anak menjadi orang dewasa yang taat dan berakhlak mulia, orang tua memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, seperti keimanan, rasa syukur, dan ketaatan kepada Allah. Anak-anak belajar dari orang tuanya betapa pentingnya menaati amanat Tuhan dan menjauhi larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari melalui kasih sayang dan teladan yang positif.

Guru memainkan peran serupa dalam melanjutkan fungsi ini dengan menumbuhkan pemahaman agama yang lebih dalam di kelas dan menyoroti hubungan erat antara perilaku moral terhadap Allah dan orang lain, termasuk guru lainnya. Guru yang mendekati siswanya dengan kasih sayang akan membantu mereka dalam memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam semua aspek kehidupan mereka, memungkinkan mereka untuk berkembang menjadi orang-orang yang cerdas dan berwawasan luas, yang juga memiliki akhlak

mulia dan iman yang merupakan landasan kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

2. Kewajiban Berakhlak Kepada Nabi

Kita harus hidup sesuai dengan standar moral Nabi Muhammad untuk menyempurnakan moralitas manusia. Umar Baraja memberikan penjelasan kepada Rasulullah SAW tentang akhlak, termasuk alasan pentingnya akhlak dan beberapa teladan akhlak Rasulullah yang patut kita ikuti. Berikut adalah penjelasannya:

Dalam kitabnya Umar Bin Ahmad Baraja memberikan petunjuk kepada kita bagaimana cara menghormati dan memuja Nabi Muhammad SAW di atas orang tua dan diri kita sendiri. Hal ini berkat didikan Rasulullah SAW tentang keimanan Islam, pengenalan kepada Allah SWT, dan bantuan pengembangan moral. Mengikuti dan mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu cara untuk menunjukkan kepada seseorang bahwa Anda mencintainya.⁶⁸

Umar Baraja berpendapat dalam kitab *Akhlaq lil banin* diterangkan beberapa akhlak terhadap Rasulullah, diantaranya ialah:

- a. Kewajiban setiap orang untuk menghormati Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah dan mencintainya lebih dari dirinya sendiri. Sebab, Allah SWT, keimanan Islam, dan kemampuan

⁶⁸ Amru Khalid, *Tampil Menawan dengan Akhlak Mulia* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm. 4.

membedakan yang baik dan yang salah, semuanya telah diberikan kepada kita oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bersabda:

عن أنس رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: لا يؤمن أحدكم حتى يحب إليه من والده ووالديه والناس أجمعين

“Dari Anas Radiyallahu‘anhu ia berkata, nabi Saw bersabda: Tidaklah beriman seseorang diantara kalian hingga aku lebih dicintainya daripada anak-anak dan ayahnya serta seluruh manusia.”

b. Untuk mendapatkan Cinta dan Ridha Allah, ikutilah beliau dalam semua akhlaknya dan ikutilah nasihat-nasihatnya:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7).

Berikut adalah beberapa akhlak yang patut kita teladani dari Rasulullah, antara lain kesucian diri, sifat qanaah, keberanian, keteguhan pendirian, kesabaran dalam menjalankan kewajiban, kejujuran, rasa takut kepada Allah SWT, rasa malu, kasih sayang, dan kemurahan hati.

Dalam proses pendidikan, sangat penting bagi orang tua untuk membesarkan anak-anaknya sesuai dengan akhlak Nabi Muhammad SAW dan bagi guru untuk membimbing siswanya. Menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan menerapkan keutamaan beliau seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari adalah tanggung jawab orang tua. Anak-anak

akan dibesarkan dengan standar moral yang kuat dan pemahaman menyeluruh terhadap ajaran Islam jika mereka meneladani teladan moral yang diberikan oleh Nabi.

Instruktur sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan standar moral yang tinggi. Guru dapat membantu siswa mengembangkan karakter mereka dengan mencontohkan prinsip-prinsip moral dari Nabi Muhammad SAW dan memasukkannya ke dalam pelajaran mereka. Nasehat dan arahan guru yang dilandasi ajaran Nabi akan membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan gagasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan terbentuknya generasi yang bermoral lurus dan teguh beragama.

3. Kewajiban Berakhlak Kepada Orang Tua

Materi akhlak kepada orang tua dalam karya Umar Baraja mengangkat tema mahabbatul walidain, yang berarti mencintai kedua orang tua. Di dalamnya terdapat beberapa alasan yang menjadikan kewajiban bagi seseorang untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.

Dalam kitab Akhlaq lil banin, Umar Bin Ahmad Baraja menceritakan bahwa orang tua kita banyak memberikan dukungan dan kasih sayang sepanjang hidup kita. Ibu telah menggendong kami selama sembilan bulan, merawat kami, dan menafkahi kami hingga kami mencapai usia sulit. Mereka terus-menerus merawat kami dan dengan penuh kasih mengajari kami ketika kami masih muda. Ayah saya bersikeras menafkahi keluarga dan bekerja keras setiap hari, apa pun cuacanya, untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ayah juga bertanggung jawab penuh atas kesehatan kami; jika kami sakit, dia segera menghubungi dokter dan membeli obat untuk membantu kami

*menjadi lebih baik. Ia senantiasa berharap dan berdoa untuk kesejahteraan keluarganya.*⁶⁹

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban bagi seorang anak. Orang tua telah bekerja sangat keras untuk membesarkan, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka untuk menciptakan orang dewasa yang bahagia dan produktif. Menurut Umar Hasyim, berbuat baik kepada orang tua dan menunaikan kewajiban anak terhadapnya baik akhlak, ruhani, dan mentaati prinsip Islam merupakan bakti.⁷⁰

Oleh karena itu, anak-anak harus memperlakukan mereka dengan baik seiring bertambahnya usia, menghormati mereka, mengikuti instruksi mereka, dan menghindari berbicara dengan keras atau kasar di depan mereka. Amalan terbaik yang bisa dilakukan seorang muslim adalah menunjukkan ketaqwaan kepada orang tuanya, yang juga merupakan salah satu hal yang membuat shalatnya diterima.⁷¹

Berbakti kepada orang tua mempunyai manfaat untuk menebus pelanggaran serius. Terungkap dalam kitab *Akhlāq lil Banīn* karya Umar bin Ahmad Baradja bahwa orang tua kita tulus menyayangi dan menyayangi kita. Mereka semua telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kehidupan kami, terutama para

⁶⁹ Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlāq Li Banīn Jilid I*, (Surabaya: Maktabah Nubhan, 1992) hlm. 14.

⁷⁰ Umar Hasyim, *Anak Shaleh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hlm. 22.

⁷¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 107.

ibu yang menggendong kami selama sembilan bulan, menyusui kami, dan menafkahi kami hingga kami menghadapi banyak tantangan saat tumbuh dewasa. Mereka terus-menerus merawat kami dan dengan penuh kasih mengajari kami ketika kami masih muda. Allah SWT berkata dalam Q.S. Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman:14)

Umar Baradja berpendapat, Beberapa kewajiban kita sebagai anak yang berbuat baik terhadap orang tua ialah:

- a. Mencintai dan menghormati kedua orang tua dapat dilakukan dengan cara memperlakukan mereka dengan segala hal yang menyenangkan hati mereka dan menghindari tindakan yang menyulitkan mereka. Ini termasuk mendengarkan nasihat mereka, melaksanakan setiap perintah yang diberikan, selalu tersenyum, bersikap sopan di hadapan mereka, serta mendoakan kesehatan dan keselamatan bagi kedua orang tua kita.
- b. Selalu berjabat tangan atau bersalaman setiap hari, serta berdiskusi mengenai semua urusan kita dengan mereka, dan memenuhi segala kebutuhan yang mereka perlukan.
- c. Bersikaplah sopan santun kepada keduanya, hindari memandang dengan tajam, tertawa, atau berbicara keras di hadapan mereka

tanpa alasan yang jelas, serta jangan berbohong atau menggunakan kata-kata yang kasar terhadap mereka.

d. Usahakan untuk meraih ridho orang tua dengan tekun dan sungguh-sungguh dalam belajar.

e. Apabila kita telah dewasa, berbaktilah kepada orang tua dan membantu kebutuhannya semampu kita. Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قال: أمك قال: ثم مَنْ؟ قال: أمك قال: ثم مَنْ؟ قال: أمك قال: ثم مَنْ؟ قال: أبوك

“Dari Abu Hurairah ia berkata: datanglah seorang laki-laki kepada Nabi Muhammad SAW. lalu berkata: Ya Rasulullah siapakah orang yang paling patut mendapat perlakuan baik dariku? Rasulullah SAW menjawab, “Ibumu”. Lalu lelaki berkata, “kemudian siapa?” Rasulullah SAW menjawab, “Ibumu”. Lelaki itu berkata lagi, “kemudian siapa?” Rasulullah SAW menjawab, “Ibumu”. Lelaki itu berkata lagi, “kemudian siapa?” Rasulullah SAW menjawab, “Ayahmu”. (Muttafaqun Alaih)

f. Jika kita melakukan kesalahan, segera mintalah maaf kepada keduanya dan berjanji untuk tidak mengulang kesalahan tersebut.

Pada Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa inti dari akhlak terhadap orang tua ialah menghormati kedua orang tua, berbakti kepada keduanya, berbuat baik kepada keduanya, serta selalu mendo'akan untuk keselamatan kedua orang tua.

4. Berakhlak Kepada Teman

Ada berbagai jenis teman. Ada sahabat yang tak pernah berpisah satu sama lain di saat senang maupun duka, mereka selalu antri dan saling mendukung, mereka berbagi kesedihan saat temannya sedih, dan mereka bergembira saat temannya senang. Orang-orang yang tetap menjadi teman kita di saat-saat baik dan bahkan membantu meringankan penderitaan di saat-saat buruk adalah teman-teman yang sejati dan pribadi.

Kewajiban kita kepada teman agar pertemanan/persahabatan tetap terjalin dengan baik adalah:

- a. Menghormati dan mencintai yang lebih tua dan yang lebih muda dari kita.
- b. Bekerja sama dengan mereka untuk memastikan ketika belajar tetap tenang dan teratur.
- c. Menerima permintaan maaf dari temannya atas kesalahannya.
- d. Tidak sombong, dengki, menipu, mengadu domba dan lain-lain
- e. Memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan
- f. Mendoakan mereka bila tidak dapat hadir ke sekolah karena sakit.
- g. Jangan mengganggunya
- h. Berbicara dengan sopan

Jika kita ingin menjadi teman yang baik, kita harus menghindari beberapa sifat buruk berikut ini:

- a. Iri dengki

Dengki adalah perasaan ingin melihat orang lain kehilangan kebahagiaan atau kenikmatan, terutama terhadap orang yang dibenci. Rasulullah SAW bersabda:

إياكم والحسد، فإن الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب

“*Jauhilah dengki, karena sesungguhnya dengki itu memakan pahala berbagai kebaikan seperti api memakan kayu bakar*”. (HR. Abu Daud).

b. Dusta

Dusta diartikan sebagai pernyataan tentang sesuatu yang tidak sesuai dengan fakta; definisi ini mencakup kata-kata dan perbuatan.

Kepalsuan adalah penyakit yang mengerikan karena kepalsuan adalah sumber segala dosa, kejahatan, dan ketidakbahagiaan. “Pembongong lebih buruk dari pencuri karena pencuri mencuri hartamu sedangkan pembongong mencuri pikiranmu,” lanjut Umar”.⁷²

c. Sombong

Takabbur, terkadang disebut kesombongan, adalah keyakinan bahwa diri sendiri lebih unggul dari orang lain. Akibatnya, orang yang angkuh selalu menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain dan meremehkan orang lain. Juga tidak ada bedanya jika asumsi tersebut akurat.

⁷² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 30.

Seseorang dengan pola pikir ini gagal mengenali kekurangan atau kesalahannya sendiri serta beratnya kesalahan orang lain. Perilaku yang tidak dikehendaki seseorang, seperti rasa iri, dendam, berbohong, marah, meremehkan orang lain, dan tidak mau menerima nasihat, dapat dipicu oleh kesombongan. Orang yang angkuh mengabaikan petunjuk karena tidak terdengar dari hatinya. Sebagaimana firman Allah ta'ala:

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُنْكَرٍ جَبَّارٍ

“Demikianlah Allah menutup hati orang yang sombong dan sewenang-wenang” (QS. Al-Mukmin: 35).⁷³

d. Ghibah

Menggunjing atau mengumpat adalah tindakan yang dilakukan dengan membicarakan seseorang di belakangnya. Jika orang yang dibicarakan mendengar pembicaraan tersebut, ia akan merasa marah dan membenci pelakunya, sehingga dapat merusak hubungan antar individu dan menciptakan suasana yang tidak harmonis.

Seperti yang telah ditunjukkan dalam perdebatan sebelumnya, pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan guru terkait langsung dengan pentingnya cita-cita persahabatan dan moralitas antar teman. Anak-anak membutuhkan orang tua mereka untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan karakter

⁷³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 87.

seperti cinta, hormat, dan membantu satu sama lain. Perilaku anak dalam lingkungan sosialnya dibentuk oleh rasa empati dan kepedulian yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Sebaliknya guru mempunyai tugas untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswanya, membina lingkungan belajar yang sehat, dan menekankan nilai persahabatan dan kerjasama.

Lebih jauh lagi, orang tua dan guru perlu mengedukasi anak tentang sifat-sifat buruk yang harus dihindari, seperti iri hati, kebohongan, kesombongan, dan ghibah, serta dampak negatifnya terhadap hubungan sosial. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah ataupun di sekolah, orang tua dan guru bisa bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai baik dan menjauhkan anak dari perilaku yang merugikan. Melalui upaya bersama ini, anak-anak dapat berkembang menjadi individu yang berakhlak baik dan mampu menjalin persahabatan yang sehat dan positif.

5. Berakhlak Kepada Saudara

Tema akhlak anak terhadap saudara mencakup beberapa sikap yang seharusnya diterapkan, antara lain sopan santun, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, serta larangan untuk menyakiti dan bermusuhan dengan sesama saudara. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, diharapkan anak dapat membangun

hubungan yang harmonis dan saling mendukung di antara anggota keluarga, sehingga tercipta lingkungan yang penuh kasih sayang dan saling menghargai.

Setelah orang tua kita, saudara laki-laki dan perempuan adalah individu yang paling dekat dengan kita, menurut Umar Bin Ahmad Baraja. Bersikap baik kepada saudara kita adalah suatu keharusan jika kita ingin orang tua kita menyayangi kita. Kita harus benar-benar menyayangi dan menghargai kakak kita. Kita juga mempunyai kewajiban untuk menyayangi adik-adik kita. Jangan berdebat atau bertengkar karena hal apa pun yang dapat menimbulkan pertengkaran, dan jangan membuat keluarga kita kesal dengan ucapan yang menghina atau berperilaku bermusuhan. Selalu memaafkan, mengalah, dan bersabar terhadap saudara kita ketika mereka melakukan kesalahan. Ingatkan mereka bahwa meskipun kata-kata kasar hanya akan menumbuhkan permusuhan dan menyabotase hubungan, kata-kata yang baik benar-benar dapat menyentuh hati. Kita akan diberkati dan orang tua kita akan senang dengan sikap ini.

Dari cerita di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kita harus membantu satu sama lain, terutama kerabat kita karena mereka adalah anggota keluarga besar kita.

Salah satu sifat yang harus kita miliki untuk berakhlak kepada saudara, keluarga, dan sesama manusia adalah selalu sopan santun. Umar Baraja mengembangkan tema al-waladu al-adzib, yang berarti anak yang sopan. Ini memiliki beberapa sifat anak yang sopan. Anak yang sopan menghormati orang tua dan guru, sayangi yang lebih tua, berbicara dengan sopan, dan selalu hidup rukun dan tertib dengan teman-temannya. Dalam kitab Akhlaq lil banin, Umar bin Ahmad Bardaja menjelaskan:

“Seorang anak yang menyayangi adiknya dan menghormati orang tua, guru, dan kakaknya dianggap sopan. Anak yang memiliki sikap

santun akan berkata jujur, menunjukkan kerendahan hati terhadap siapa pun, bersabar ketika ada gangguan, dan menjaga persahabatan dengan teman-temannya. Selain itu, anak-anak yang berperilaku baik tidak pernah berteriak ketika mereka berbicara atau tertawa, dan mereka menghindari perkelahian dengan teman-temannya..⁷⁴

Anak yang sopan hendaknya menghindari tindakan apa pun yang dapat membuat marah orang tuanya. Ia juga harus menahan diri untuk tidak bertengkar dengan adik-adiknya dan tidak berdebat dengan kakak-kakaknya. Anak yang sopan bermain dengan terorganisir dengan baik tanpa membentak atau bertingkah laku buruk, terutama saat anggota keluarganya sakit atau tidur di rumah. Selain itu, anak yang berperilaku baik juga selalu menjaga peralatan yang ada di rumah, tidak merusak apa pun, dan tidak merusak tanaman atau peralatan lainnya.

Umar Bin Ahmad Baraja menegaskan bahwa sikap sopan santun tidak hanya berlaku dalam lingkungan keluarga, tetapi juga dalam interaksi sosial. Larangan untuk menyakiti dan bermusuhan mencerminkan nilai-nilai keharmonisan dalam hubungan, di mana kesabaran dan saling memaafkan menjadi landasan yang penting. Perilaku baik anak terhadap saudara dapat meningkatkan kebahagiaan orang tua, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan akhlak memiliki dampak signifikan terhadap keharmonisan keluarga.

⁷⁴ Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak Li Al-Banin Jilid I*, (Surabaya; Maktabah Nubhan, 1992), hlm. 5

Keterkaitan antara pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan guru sangat jelas dalam konteks ini. Orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak, sehingga menciptakan fondasi bagi hubungan sosial yang sehat, sedangkan guru memperkuat nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sekolah. Kerjasama antara orang tua dan guru dalam mendidik anak untuk bersikap baik kepada saudara dan sesama sangat penting, karena dapat menghasilkan individu yang mampu membangun hubungan sosial yang positif di masyarakat. Dengan demikian, akhlak anak terhadap saudara mencerminkan pendidikan yang diterima dari orang tua dan guru, yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang bermanfaat bagi diri mereka dan orang lain.

C. Tinjauan Dalil Al-Qur'an dan Hadits dalam Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab Akhlak lil Banin

Dalam kitab Akhlak lil Banin, Syekh Umar bin Ahmad Baradja menyusunnya berdasarkan dalil sebagai landasan bagi umat Islam, yang tentu saja merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, kitab ini menjadi pedoman yang kuat untuk membentuk akhlak dan moral anak sesuai dengan ajaran Islam.

1. Akhlak kepada Allah

Dalam surah al-Nisa' ayat 59, Allah mengatakan bahwa berakhlak kepadanya harus dimulai dengan menjadi taat kepadanya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. Al-Nisa': 59).

Selain dalil dari al-Qur'an, ada juga hadits Nabi tentang ketaatan kepada Allah, seperti yang dikatakan oleh Rasulullah Saw:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ إِيْمَا الطَّاعَةِ فِي الْمَعْرُوفِ

“Tidak ada ketaatan di dalam maksiat, taat itu hanya dalam perkara yang ma'ruf.” (HR. Bukhari no. 7257, Muslim no. 1840).

Selain taat, cara berakhlak kepada Allah adalah dengan selalu bersyukur. Bersyukur adalah salah satu hal yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat)-Ku” (QS. Al-Baqarah: 152).

Sifat munafik, yang dalam bahasa berarti mengada-adakan, adalah sifat yang harus dihindari. Munafik adalah mereka yang

lahirnya beriman, tetapi hatinya kufur. Dalam surah An-Nahl ayat 105, Allah SWT berkata,

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَٰذِبُونَ

“*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.*” (QS. Al-Nahl: 105).

2. Akhlak kepada Nabi

Menurut firman Allah SWT, berakhlak kepada nabi adalah hal yang paling penting setelah berakhlak kepada Allah.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. Al Qalam : 4)

Ayat ini menjelaskan tentang akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw, di mana dalam haditsnya, Nabi menyatakan bahwa beliau adalah penyempurna akhlak manusia, seperti yang beliau sabdakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (HR. Ahmad).

Untuk menunjukkan iman dan akhlak kita kepada Nabi, kita sebagai ummatnya harus menjadikan rasul sebagai orang yang paling kita cintai, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Saw:

عن أنس رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“*Dari Anas Radiyallahu‘anhu ia berkata, nabi Saw bersabda: Tidaklah beriman seseorang diantara kalian hingga aku lebih dicintainya daripada anak-anak dan ayahnya serta seluruh manusia.*”

Ketika kita menjadikan Rasul sebagai kecintaan utama di antara seluruh makhluk Allah, pada saat itulah kita dapat menerima segala sesuatu yang disampaikan dan dibawa oleh Rasulullah Saw, serta meninggalkan apa pun yang dilarang oleh Allah dan Rasul, sesuai dengan firman Allah Swt:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7).

3. Akhlak kepada Orang Tua

Petunjuk tentang berakhlak kepada orang tua telah disampaikan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al Isra: 23).

Ayat ini menjelaskan bagaimana seharusnya seseorang berbuat baik dan bersikap sopan terhadap kedua orang tuanya, karena merekalah yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, dan merawat anak dengan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, Nabi menjawab pertanyaan seorang sahabat tentang siapa yang paling berhak mendapatkan baktinya, seperti yang dinyatakan dalam hadits:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قال: أمك قال: ثم مَنْ؟ قال: أمك، قال: ثم مَنْ؟ قال: أمك قال: ثم مَنْ؟ قال: أبوك

“Dari Abu Hurairah ia berkata: datanglah seorang laki-laki kepada Nabi Muhammad SAW. lalu berkata: Ya Rasulallah siapakah orang yang paling patut mendapat perlakuan baik dariku? Rasulallah SAW menjawab, “Ibumu”. Lalu lelaki berkata, “kemudian siapa?” Rasulallah SAW menjawab, “Ibumu”. Lelaki itu berkata lagi, “kemudian siapa?” Rasulallah SAW menjawab, “Ibumu”. Lelaki itu berkata lagi, “kemudian siapa?” Rasulallah SAW menjawab, “Ayahmu”. (Muttafaquun Alaih)

4. Akhlak kepada teman

Dalam berpersahabatan, baik di sekolah maupun di mana pun kita berada, tidak mungkin kita hanya memiliki satu teman. Dipastikan bahwa kita akan memiliki banyak teman. Oleh karena itu, cara kita berakhlak kepada teman-teman tersebut adalah dengan senantiasa bersikap adil, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Maidah: 8)

Selain bersikap adil terhadap teman, kita seharusnya mencontohkan dan bahkan berlomba-lomba dalam mempraktikkan akhlak yang baik dan terpuji, seperti yang diajarkan oleh Nabi dan disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Hal ini juga tercermin dalam motivasi yang diberikan Nabi melalui salah satu haditsnya:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

“*Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya.*” (HR. Ahmad)

Salah satu sifat yang harus dihindari saat berteman adalah dengki, seperti yang dikatakan Rasulullah SAW dalam sebuah hadits:

إِيَاكُمْ وَالْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

“*Jauhilah dengki, karena sesungguhnya dengki itu memakan pahala berbagai kebaikan seperti api memakan kayu bakar.*” (HR. Abu Daud).

Sifat Merendahkan satu sama lain juga dapat merusak persahabatan. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt melarang hal-hal seperti ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*” (QS. Al Hujarat : 11)

5. Akhlak kepada Saudara

Dalil dari al-Qur'an dan hadits mengenai akhlak terhadap saudara kurang lebih sejalan dengan akhlak terhadap orang tua dan teman, karena dalam konteksnya, ketiga hal ini sama-sama menjelaskan bagaimana kita seharusnya berakhlak kepada sesama manusia. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam

Islam mencakup semua aspek hubungan sosial, baik dengan keluarga, teman, maupun orang lain, menekankan pentingnya sikap saling menghormati, kasih sayang, dan pengertian dalam interaksi sehari-hari.

D. Analisis Metode Penyampaian Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab Akhlak lil Banin

Menurut AAbdurrahman an-Nahlawi, teknik pengajaran Islam sangat berhasil membentuk karakter moral siswa. Selain itu, pendekatan ini sangat memotivasi, yang memungkinkan umat Islam untuk menerima dan mematuhi perintah Allah dengan lebih mudah. Jika dilakukan dengan benar, pendidikan Islam menginspirasi siswa untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan membantu mereka mengembangkan karakter yang baik.⁷⁵ Teknik-teknik yang diuraikan dalam kitab Al-Akhlaq lil Banin tidak hanya terbatas pada latihan-latihan ala ceramah, diskusi kelompok, dan kegiatan sejenis yang mengutamakan pengembangan “kecerdasan intelektual”, sebagaimana istilah ini sekarang dipahami. Ada lebih dari pendekatan ini; ini merupakan upaya untuk mengembangkan "kecerdasan emosional religius". Berdasarkan sudut pandang ini, Syekh Umar bin Ahmad Baradja menggunakan teknik seperti konseling dan memberi contoh kepada anak-anak untuk membantu

⁷⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press:1996)., hlm.204.

mereka membentuk prinsip-prinsip moral. seperti yang dijelaskan berikut ini:

“Sesungguhnya, manusia tidak menilai seseorang dari penampilan wajah atau pakaian yang baru, melainkan mereka menilai berdasarkan akhlak yang dimiliki.” (Syekh Umar bin Achmad Baradja).

Kutipan ini memperjelas bahwa Islam menawarkan pendekatan ideal untuk mengembangkan karakter mulia siswa yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam. Umat Islam atau kelompok Islam mungkin akan menggunakan strategi ini dalam bidang pendidikan. Dengan cara ini diharapkan dapat meningkatkan karakter moral siswa secara signifikan. Salah satu metode pendidikan yang digunakan oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja adalah:

1. Menyampaikan Nasehat

nasehat telah menjadi strategi pengajaran yang populer sejak lama karena orang menyukai dan selalu mengindahkan nasehat dari orang yang dicintainya. Nasehat mempunyai dampak yang kuat pada mereka yang mendengarnya dalam situasi seperti ini, membantu mereka mengembangkan sikap dan perilaku positif. Oleh karena itu, menggunakan nasihat sebagai alat pengajaran untuk membantu orang menjadi orang yang lebih baik dan menjalani kehidupan yang lebih baik sangatlah bermanfaat.

Syekh Umar bin Ahmad Baradja juga lebih banyak menggunakan metode nasehat dalam mendidik akhlak anak. Sebagai contoh, ia mengajarkan adab saat duduk dengan mengatakan, "Duduklah dengan cara yang baik, yaitu tegak dan tenang, tidak membungkukkan kepala atau badan, tidak mengulurkan kedua kaki, serta tidak menyembunyikan jari-jarimu."

2. Menceritakan Kisah

Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab ini menerapkan berbagai metode dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak. Salah satu metode yang paling sering digunakan adalah dengan menyajikan kisah-kisah. Jika ditelusuri lebih lanjut, terutama dari jilid 1 hingga 4, kisah-kisah tersebut menjadi yang paling dominan. Kisah-kisah yang disajikan oleh Umar bin Ahmad Baradja bertujuan untuk menjelaskan atau menceritakan secara kronologis suatu peristiwa, serta untuk menunjukkan dampak baik atau buruk dari perilaku tertentu kepada anak-anak. Dengan cara ini, diharapkan anak-anak dapat memahami pelajaran moral dengan lebih baik. Dalam kitab ini, terdapat kisah-kisah yang bersifat fiktif maupun yang nyata, yang keduanya dirancang untuk memberikan wawasan dan pengajaran yang berarti.

Karena dongeng mengajarkan siswa untuk selalu berpikir, mengungkapkan sikap, dan berperilaku sesuai dengan cita-cita yang diharapkan dari substansi cerita, maka pendekatan bercerita sangat efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Tujuan metode

cerita meliputi komponen kognitif, emosi, dan psikomotorik yang diharapkan dapat dicapai sejalan dengan ajaran Nabi, termasuk yang menyangkut masalah keimanan, ibadah, dan muamalah.⁷⁶

Dengan demikian, secara psikologis, metode kisah yang banyak diterapkan dalam kitab ini sangat relevan untuk pembentukan akhlak anak sejak dini. Hal ini berarti bahwa metode kisah secara psikologis berkontribusi dalam mendorong motivasi anak untuk berbuat baik.

3. Mengemukakan Dalil

Karena generasi muda masih memiliki otak yang naif dan mudah dibimbing, maka penyampaian materi kepada mereka dengan menggunakan usulan Naqli cukup bermanfaat. Sunnah dan Al-Qur'an menjadi pedoman bagi orang-orang yang mencari kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an mempunyai implikasi pendidikan yang mempengaruhi manusia baik dari sudut subjektif maupun objektif. Sikap individu terhadap kehidupan beragama tercermin dalam komponen subjektif yang dibentuk oleh pengalaman pribadi. Sedangkan aspek obyektif berbicara tentang sikap keberagamaan seseorang yang muncul dan dibentuk oleh ajaran agama melalui pemahaman terhadap sunnah dan pedoman Alquran.

⁷⁶ Ali Syawakh Ishaq, *Metodologi Pendidikan Al-Qur'an dan Sunnah*, Terj. Asmu'i Saliha Zakhsyari, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), hlm. 89.

4. Latihan serta Pembiasaan

Umar bin Ahmad Baradja juga menggunakan metode pembiasaan untuk menyampaikan materi pendidikan akhlak melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap.

Dari Jilid 1 hingga Jilid 4, metode ini hampir selalu digunakan. Pembiasaan adalah upaya praktis untuk mengajar dan mendidik anak tentang akhlak. seperti mengembangkan kebiasaan berperilaku positif dan menghindari berperilaku negatif. Aktivitas sehari-hari seperti sholat, bangun pagi, belajar di rumah, dan menyapu juga termasuk dalam beban yang diberikan.

Fokus buku ini adalah bagaimana anak-anak menjadi terbiasa menjalani kehidupan sehari-hari di usia muda. Pembiasaan ini tentu dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam menjalankan keyakinan agamanya sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok.

Pembiasaan moral mengacu pada bertindak secara moral baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini mencakup berperilaku baik, berpakaian bagus, menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, dan lain sebagainya. Dari banyak contoh ini, jelas bahwa guru harus menginspirasi siswa dengan komentar-komentar yang menyemangati dan kadang-kadang memberikan nasihat untuk mengajari mereka kebajikan dan kebiasaan baik melalui pembiasaan. Guru juga dapat

memberikan hukuman jika dianggap membantu dalam membantu siswa memperbaiki perilaku buruk dan penyimpangan.

5. Keteladanan

Salah satu metode lain yang digunakan dalam kitab ini adalah keteladanan. Keteladanan di sini mengacu pada tindakan atau perilaku yang bisa dijadikan contoh oleh seseorang dari orang lain yang melakukannya, menjadikan individu yang ditiru sebagai teladan. Metode ini tidak hanya diperkenalkan sebagai konsep, tetapi juga secara aktif digunakan untuk membentuk dan memperkuat akhlak anak-anak dalam setiap bagian kitab ini. Dengan keteladanan, anak-anak diajak untuk mencontoh perilaku baik yang dicontohkan, sehingga diharapkan dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Uraian buku ini, khususnya tentang penghinaan di jilid 4, memberikan contoh-contoh yang diberikan oleh Umar bin Ahmad Baradja. Sebagaimana diketahui, Rasulullah SAW sangatlah pemalu. Dia menghindari kontak mata dekat dengan orang lain dan menghindari mengatakan sesuatu yang menyinggung. Dia kesal ketika seorang pria datang dengan rambut kuning. Namun, dia tetap diam sampai orang tersebut pergi.⁷⁷

Contoh lain dari demonstrasi kesabaran Sayyidah Aisyah ra yang luar biasa terlihat dalam kisahnya. Ia mengaku Nabi SAW shalat

⁷⁷ Umar Achmad Baradja, *al-Akhlaq li al-Banin Jilid 4*, hlm. 19.

sampai kakinya kembang di malam hari. Sekalipun pelanggarannya yang lalu dan yang akan datang telah diampuni, beliau berkata, “Bukankah aku harus menjadi hamba yang bersyukur?” sebagai jawaban atas pertanyaan saya tentang mengapa dia melakukan hal itu.⁷⁸

Pada titik ini, sampel berfungsi sebagai panduan praktis. Semua pakar pendidikan, dari Timur dan Barat, sepakat bahwa siswa sering kali meniru perilaku gurunya. Hal ini disebabkan kecenderungan psikologis anak untuk meniru perilaku negatif dan positif. Dalam kerangka pendidikan Islam, kecenderungan meniru ini diakui.

American Psychological Association (APA) menemukan dalam penelitian mereka bahwa siaran berkualitas tinggi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku secara positif pada tahun 1995. Sebaliknya, program televisi berkualitas buruk sering kali mendorong perilaku yang tidak pantas. Penelitian ini bahkan sampai pada kesimpulan bahwa hampir semua perilaku negatif merupakan hasil pembelajaran dari media semasa kecil.

Menurut hipotesis pemodelan Bandura, orang memperoleh keterampilan baru dengan mengamati dan meniru tindakan orang lain. Bagi anak-anak dan remaja yang sedang mencari sosok atau panutan untuk membantu membentuk identitas dan karakternya, gagasan ini

⁷⁸ Umar Achmad Baradja, *al-Akhlaq li al-Banin Jilid 4*, hlm. 62.

sangat bisa diterapkan. Pada kenyataannya, anak-anak dan remaja sering kali lebih mengagumi tokoh televisi dibandingkan orang tua atau instruktornya.⁷⁹

Mengingat anak-anak dan remaja merupakan kelompok usia yang sangat membutuhkan sosok atau panutan untuk membantu membangun jati diri dan karakternya, maka gagasan ini sangat cocok diterapkan pada kelompok usia tersebut. Pada kenyataannya, anak-anak dan remaja sering kali lebih mengagumi karakter televisi dibandingkan orang tua atau instruktornya. Dibandingkan dengan anak-anak yang menonton model yang tidak agresif atau tidak melihat model sama sekali, penelitian Bandura menunjukkan bahwa anak-anak cenderung menjadi lebih agresif setelah menonton model yang agresif, film kekerasan, atau kartun kekerasan.

Pendekatan keteladanan tidak langsung merupakan metode keteladanan yang digunakan dalam buku ini. Dalam hal ini, penulis menggunakan kisah-kisah inspiratif—misalnya tentang orang-orang hebat, nabi, pahlawan, dan syuhada—untuk memberikan contoh kepada generasi muda dan mendorong mereka untuk menggunakan orang-orang tersebut sebagai panutan dalam kehidupan mereka sendiri. Oleh karena itu, pendekatan model ini diharapkan akan

⁷⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 174.

memfasilitasi penerapan dan implementasi prinsip-prinsip moral yang telah mereka pelajari oleh anak-anak.

6. Ibrah dan Mau'idzah

Salah satu strategi pengajaran yang digunakan dalam buku ini adalah ibrah, atau mengambil pelajaran. Anak-anak diberikan beragam cerita dalam buku ini dengan harapan agar mereka mendapat hikmah penting dan memahami makna dari setiap kejadian. Ajaran-ajaran tersebut berasal dari cerita fiksi dan sejarah yang disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh anak-anak dan berguna dalam membantu mereka mengembangkan prinsip-prinsip moral.

Karya jilid 1 hingga jilid 4 ini senantiasa menerapkan konsep ibrah atau hikmah. Penulis berupaya untuk menggambarkan prinsip-prinsip moral yang melekat dalam setiap cerita, dengan harapan agar anak-anak dapat mengasimilasi cita-cita konstruktif dan menghindari cita-cita yang merugikan. ditampilkan dalam kisah-kisah ini.

Dalam buku ini, metode pengajaran melalui mau'izhah adalah melalui bimbingan tertulis yang disajikan melalui berbagai perumpamaan, dongeng, dan kiasan. Anak diberikan bimbingan perilaku melalui mau'izhah yang menjelaskan potensi imbalan dan ancaman. Untuk mengajari anak-anak bahwa moralitas adalah jalan menuju kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup, nasihat ini juga menjelaskan pentingnya dan kebenaran dari hal-hal tertentu.

7. Targhib dan Tarhib

Penulis buku ini menyoroti nilai prinsip moral bagi kesenangan hidup anak dengan menguraikan kelebihan dan kekurangan setiap keputusan yang mereka ambil. Strategi ini sesuai dengan metode targhib wa tarhib, yaitu penulis memberikan gambaran utuh kepada pembaca dengan menjelaskan setiap tindakan dan menyertakan contoh rinci dampaknya.

“Betapa indahny komunikasi yang jujur, dan betapa puasny orang yang menyampaikan kebenaran. Mereka sangat dihormati oleh masyarakat dan menjalani kehidupan yang bahagia dan bermoral. Karena dia tidak pernah dituduh berbohong, orang-orang menganggap komentarnya begitu saja ketika mereka berbicara. Sebaliknya, betapa mengerikannya kepalsuan, karena kepalsuan adalah sumber segala kejahatan, sumber segala dosa, dan penyebab segala penderitaan dan rasa malu. Karena pembohong mencuri ide dan keyakinan orang lain, mereka lebih kejam dibandingkan perampok yang sekadar mengambil uang.”

Cara yang diuraikan di atas adalah salah satu contoh bagaimana Umar bin Ahmad Baradja membantu anak-anak mempelajari muatan moral. Terkait janji dan ancaman yang bersumber dari Alquran dan Hadits, Umar bin Ahmad Baradja berusaha menjelaskan setiap tindakan dalam konteks ini dari sudut pandang baik dan negatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang cukup mendetail tentang konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab Akhlaq lil Banin, penulis dapat menyimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Pendidikan akhlak yang disampaikan Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab Akhlaq lil Banin menekankan pada beberapa aspek yang membentuk pribadi yang bermoral. Hal ini termasuk akhlak terhadap Allah, yang berarti selalu menaati perintah-perintah-Nya dan mensyukuri segala pemberian-Nya; akhlak terhadap Nabi, yang mencakup mencintai dan meneladani sifat-sifat Nabi; dan moralitas terhadap sesama manusia, yaitu memperlakukan orang tua, teman, dan kerabat dengan hormat dan selalu memperlakukan orang lain dengan adil.
2. Berdasarkan keseluruhan pendidikan akhlak Syekh Umar bin Ahmad Baradja yang disampaikan dalam kitab Akhlaq lil Banin, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang disampaikan didasarkan pada suatu metode tertentu yaitu diawali dengan nasehat, bercerita, argumentasi, pembinaan pembiasaan, pemberian keteladanan, dan pemberian targhib dan tarhib selain ibrah dan mau'idzah.

B. Saran

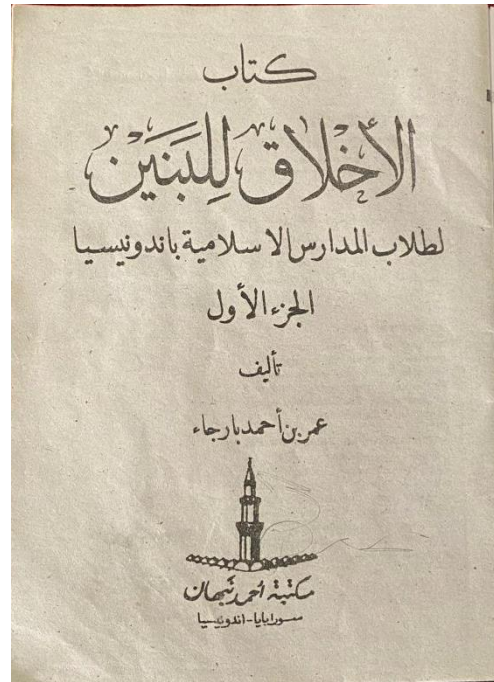
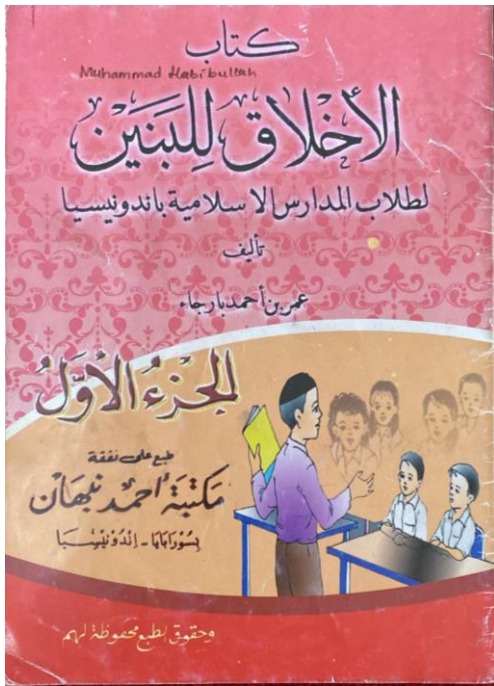
1. Nasihat pertama bagi para orang tua adalah agar mereka selalu memberikan pendidikan moral kepada anak-anaknya. Syekh Umar bin Ahmad Baradja, misalnya, memaparkan gagasan pendidikan akhlak dalam bukunya *Akhlak lil Banin*, yang merupakan sumber berharga bagi umat Islam yang ingin membesarkan anak-anak mereka secara akhlak.
2. Selain menyampaikan gagasan tentang pendidikan akhlak seperti yang digariskan oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam bukunya *Akhlak lil Banin*, para pendidik juga harus menjunjung tinggi standar akhlak yang tinggi agar dapat membantu siswa menyerap pelajaran tersebut.
3. Saran Penelitian: Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan, diharapkan para ulama memperluas kajiannya terhadap gagasan pendidikan akhlak seperti yang disampaikan oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Akhlaq lil Banin*. Hal ini akan memastikan bahwa studi pendidikan Islam di masa depan tidak hanya terbatas pada studi yang dilakukan di sekolah; sebaliknya, harus ada penyeimbang yang mempertimbangkan relevansi dan juga kontradiksi.

DAFTAR PUSTAKA

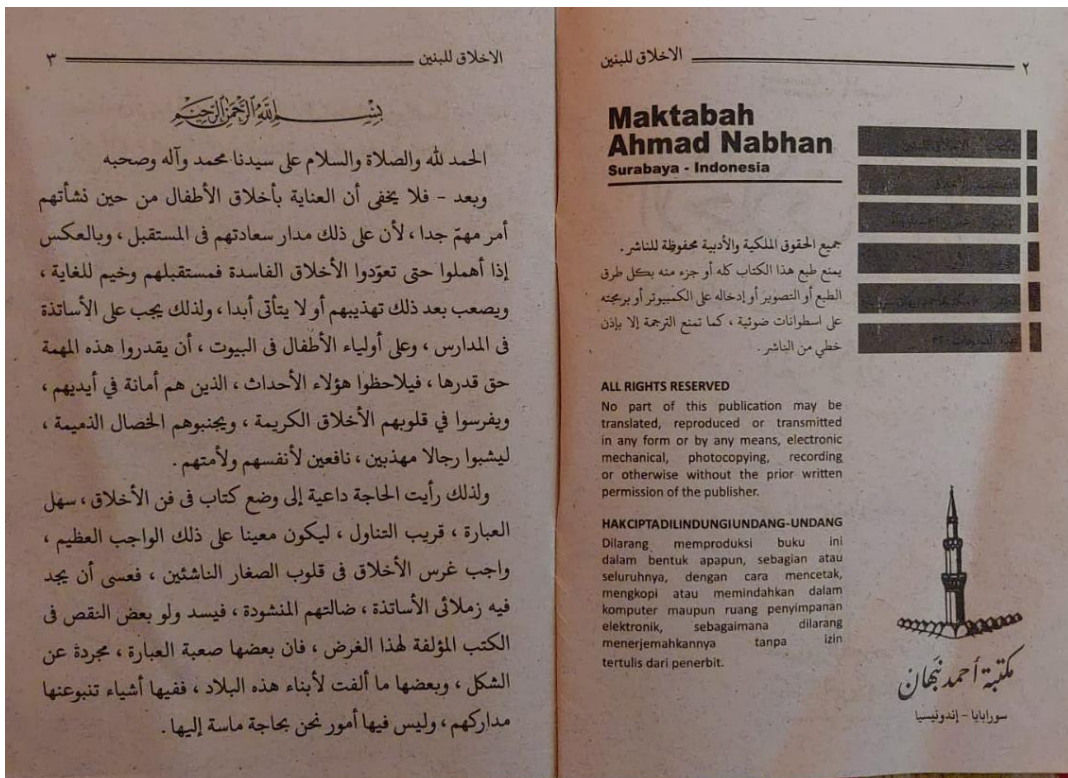
- Abdullah, Muhammad, Darraz, *Kalimatun Fi Mabadi'i Ilmi Al-Akhlaq*, Muassasah Hindawi, 2017.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insan Press, 1996.
- Abdurrahman, Muhammad, *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ahmad, Rudi, Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Alim, Muhammad, *Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Sirrah Nabawiyah*, Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Ali Syawakh Ishaq, *Metodologi Pendidikan Al-Qur'an dan Sunnah*, Ter. Asmu'I Saliha zakhsyari, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995.
- Ardani, Moh, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: CV. Karya Mulia, 2001.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2013.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Bakti, Hasan, *Metodologi Studi Pemikiran Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Darmadi, Hamid, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, Jakarta: AnImage, 2019.
- Darwis, Djamaluddin, *Dinamika Pendidikan Islam*, Semarang: RaSAIL, 2006.
- Hadie, Nur, *Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Tentang Pemikiran Akhlak Dalam Kitabnya Washáya Al-Ábá' Li Al-Abná'*, Jurnal Tadrís, Vol. 7 Nomor 1, Juni 2012.
- Hanafi, Halid, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Hawassy, Ahmad, *Kajian akhlak dalam Bingkai Aswaja*, Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima, 2020.
- Ihsan, Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Jamil, M, *Akhlaq Tasawuf*, Ciputat: Megamall, 2013.
- Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2009.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

- Majid, Abdu dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mazkawaih, Ibn, *Tahdzib Al-Akhlak wa Tathhir Al-A'raq*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa Nasyr), cetakan ke-2.
- Mustofa, A, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Cet 1 Kediri*: Stain Kediri Press, 2011.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Islam & Barat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Neolaka, Amos dan Grace Arnialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: PT. Kharisma Putra Utama, 2017.
- Ridjaluddin F. N, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Manusia, Pendidikan Islam dan Moral Islam*, Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA, 2008.
- Salahudin, Anas, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardjo, M, dkk., *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Uhbiyati, Nur, Abu ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Umar Bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlak Lil Banin jilid-1*, Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1992.
- Umar Hasyim, Anak Shaleh, Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Wardan, Khusnul, *Guru sebagai profesi*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.
- Widianto Edi,, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga*, *Jurnal PAUD Trunojoyo*, vol.2, no.1, 2015.

DOKUMEN FOTO KITAB AKHLAK LIL BANIN



COVER KITAB AKHLAK LIL BANIN



الإخلاق للبنين

٣١

فهرس الجزء الأول من كتاب الأخلاق للبنين

الموضوع	الصفحة
مقدمة الكتاب	٣
بما يتخلق الولد	٥
الولد الأديب	٥
الولد الوقح	٥
يجب أن يتأدب الولد من صغره	٦
الله سبحانه وتعالى	٦
الولد الأمين	٧
الولد المطيع	٨
نبيك محمد ﷺ	٨
آداب المنزل	٩
عبد الله في منزله	١٠
أمك الرحيمة	١٠
آداب الولد مع أمه	١١
صالح وأمه	١٢
أبيك الشفيق	١٢
آداب الولد مع أبيه	١٣
رحمة الأب	١٣

الإخلاق للبنين

٣٢

الموضوع	الصفحة
آداب الولد مع أخوته	١٤
الأخوان المتحابان	١٥
آداب الولد مع أقاربه	١٦
مصطفى وقريبه يحيى	١٧
آداب الولد مع خادمه	١٧
الولد المؤذى	١٨
آداب الولد مع جيرانه	١٩
حامد وجيرانه	٢٠
قبل الذهاب إلى المدرسة	٢٠
آداب المشى في الطريق	٢١
آداب التلميذ في المدرسة	٢٢
كيف يحافظ التلميذ على أدواته	٢٣
كيف يحافظ التلميذ على أدوات المدرسة	٢٤
آداب التلميذ مع أستاذه	٢٤
آداب التلميذ مع زملائه	٢٦
نصائح عامة (١)	٢٧
نصائح عامة (٢)	٢٨

DAFTAR ISI KITAB AKHLAK LIL BANIN

الإخلاق للبنين

٦

٤- يَجِبُ أَنْ يَتَأَدَّبَ الْوَلَدُ مِنْ صَغَرِهِ

أحمد ولد صغير، لكنه أديب، ولهذا يحبّه أبوه، وهو أيضا يحبّ السؤال عن كل شيء لا يفهمه.

وَدَات يَوْمَ تَرَكَ مَعَ أَبِيهِ فِي بُسْتَانٍ، قَرَأَ شَجَرَ وَرَدَ جَمِيلَةً، وَلِكَيْتَهَا مُعْجِزَةٌ، فَقَالَ أَحْمَدُ: مَا أَجْمَلُ هَذِهِ الشَّجَرَةَ! وَلَكِنْ لِمَاذَا يَا أَبِي هِيَ مُعْجِزَةٌ؟ فَقَالَ الْأَبُ: لِأَنَّ الْبُسْتَانَ لَمْ يَعْطَى بِتَقْوِيدِهَا، مِنْ صَغَرِهَا، فَصَارَتْ مُعْجِزَةٌ، وَقَالَ لَهُ: لَا يَتَأْتَى ذَلِكَ يَا وَلَدِي لِأَنَّهَا قَدْ كَثُرَتْ، وَغَلِظَتْ سَافَهَا. فَكَذَلِكَ الْوَلَدُ، الَّذِي لَمْ يَتَأَدَّبْ مِنْ صَغَرِهِ، لَا يُمْكِنُ تَأْدِيبُهُ فِي كِبَرِهِ.

٥- اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

١- أَيُّهَا الْوَلَدُ الْعَزِيزُ: اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى هُوَ الَّذِي خَلَقَكَ، وَحَسَنَ صُورَتَكَ: يَا أَعْظَاكَ عَيْنَيْنِ: تَنْظُرُ بِهِمَا الْأَشْيَاءَ، وَأُذُنَيْنِ تَسْمَعُ بِهِمَا الْأَصْوَاتَ، وَلِسَانًا تَتَكَلَّمُ بِهِ، وَيَدَيْنِ تَسْتَعْمِلُهُمَا فِي أَشْغَالِكَ، وَرِجْلَيْنِ تَمْشِي عَليهنَّ، وَعَقْلًا تَعْرِفُ بِهِ الْخَيْرَ مِنَ الشَّرِّ، وَأَنْعَمَ عَلَيْكَ بِالصَّبْحَةِ وَالْعَافِيَةِ، وَوَضَعَ الرَّحْمَةَ فِي قَلْبِكَ، وَرَبَّيَاكَ تَرْبِيَةً حَسَنَةً.

٢- فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعَظِّمَ رَبَّكَ وَتُحِبَّهُ، وَتَشْكُرَهُ عَلَى جَمِيعِ نِعَمِهِ:

الإخلاق للبنين

٧

يَأْنُ تَمْتَلِجُ أَوَامِرَهُ، وَتَجْتَنِبُ نَوَاهِيَهُ، وَأَنْ تُعَظِّمَ أَيْضًا جَمِيعَ مَلَائِكَتِهِ، وَرُسُلِهِ وَأَنْبِيَائِهِ، وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِهِ، وَتُحِبَّهُمْ لِأَنَّهُ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ

٣- إِذَا أَحْبَبْتَ رَبَّكَ، وَامْتَنَعْتَ أَوَامِرَهُ، وَاجْتَنَبْتَ نَوَاهِيَهُ، وَرَأَيْتَ مِنْ نِعَمِهِ، وَجَعَلْتَ عَجْبُونَ بَيْنَ النَّاسِ، وَحَفِظْتَ مِنْ كُلِّ أَدَى، وَأَعْظَاكَ كُلَّ مَا تُرِيدُ، مِنَ الرِّزْقِ وَعَمْرِهِ.

٦- الْوَلَدُ الْأَمِينُ

مُحَمَّدٌ وَوَلَدُ الْأَمِينِ، يَخَافُ اللَّهَ، وَيَمْتَلِجُ أَمْرَهُ، وَدَات يَوْمَ قَالَتْ لَهُ أُخْتُهُ سَعَادُ: يَا أُجِي، إِنَّ أَبَانَا قَدْ خَرَجَ مِنَ الْبَيْتِ، فَهَلُمَّ بِنَا فَتَفْتَحْ خِزَانَةَ الطَّعَامِ لِتَأْكُلِ مَا فِيهَا مِنَ التَّأْكُولَاتِ اللَّذِيذَةِ، فَأَبُونَا لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا. فَأَجَابَهَا مُحَمَّدٌ: حَقِيقَةً يَا أُخْتِي، إِنَّ أَبَانَا لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا، وَلَكِنْ أَمَا تَعْلَمِينَ: أَنَّ اللَّهَ هُوَ الَّذِي يَنْظُرُ إِلَيْنَا.

فَأَجْذَرِي مِثْلَ هَذَا الْعَمَلِ الْقَبِيحِ، لِأَنَّكَ لَوْ أَخَذْتِ شَيْئًا بِغَيْرِ رِضَا أَبِيكَ، فَإِنَّ اللَّهَ يَفْضُبُ عَلَيْكَ، وَسَوْفَ يُعَاقِبُكَ.

فَخَافَتْ سَعَادُ، وَاسْتَحْتَتْ مِنْ سُوءِ نِيَّتِهَا، وَقَالَتْ: صَحِيحٌ كَلَامُكَ يَا أُجِي، وَأَشْكُرُكَ كَثِيرًا، عَلَى هَذِهِ النَّصِيحَةِ الطَّيِّبَةِ.

وَتَعَالَى ، يَجِبُ عَلَيْكَ أَيضًا ، أَنْ تُعَظِّمَ نَبِيَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ، وَتَمَلَأَ قَلْبَكَ بِسُبْحَانِهِ ، حَتَّى تُحِبَّهُ أَكْثَرَ مِنْ حُبِّكَ لِيَاكُفِيكَ وَتَقْسِيكَ ، لِأَنَّ الَّذِي عَلَّمَنَا دِينَ الْإِسْلَامِ ، وَبَسَّيْهِ عَرَفْنَا رَبَّنَا ، وَفَرَفْنَا بَيْنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ ، وَلِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَحَبُّهُ ، فَجَعَلَهُ أَفْضَلَ النَّاسِ ، وَصَيَّرَهُ قُدْوَةً لَنَا فِي الْأَخْلَاقِ وَالْأَعَادِبِ .

٣ - إِذَا أُخْبِتَ نَبِيَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ، فَاتَّبِعْهُ فِي سَبْرَتِهِ ، وَاعْمَلْ بِنُصَاحَتِهِ ، لِتَنَالَ حَبِيبَةَ اللَّهِ وَرِضَاهُ .

٩- آدَابُ الْمَنْزِلِ

١ - يَجِبُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يَرَاعِيَ الْأَدَبَ فِي مَنْزِلِهِ ، بِأَنْ يَحْتَرِمَ وَالِدَيْهِ ، وَيَلْخُوَاتِهِ وَأَخْوَانَتِهِ ، وَكُلَّ مَنْ فِي الْمَنْزِلِ ، وَلَا يَعْمَلُ شَيْئًا يُفْضِبُ أَحَدًا مِنْهُمْ ، وَلَا يُعَانِدُ أَخَاهُ الْكَبِيرَ ، وَلَا يُجَاحِصَ أَخَاهُ الصَّغِيرَ ، وَلَا يُؤْذِي الْخَادِمَ ، وَإِذَا لَعِبَ لَعِبَ بِنِظَامٍ ، بِغَيْرِ صَبَاحٍ وَلَا حَرَكَةٍ لَا تَلِيقُ بِهِ ، لَا سِيمَا إِذَا كَانَ أَحَدٌ فِي النَّبْتِ نَائِمًا أَوْ مَرِيضًا .

٢ - وَأَنْ يُحَافِظَ عَلَى آدَابَاتِ الْمَنْزِلِ : فَلَا يَكْسِرُ الْأَوَانِي ، وَلَا يُغَيِّرُ الْأَبْوَابَ ، وَلَا يُقْسِدُ الْأَشْجَارَ ، وَإِذَا كَانَ عِنْدَهُ هِرٌّ أَوْ دَجَاجٌ ، يُقَدِّمُ لَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ وَلَا يُؤْذِيهِ .

٧- الْوَالِدُ الْمُطِيعُ

حَسَنٌ وَكَامِلٌ الْمُطِيعُ ، يُصَلِّي كُلَّ يَوْمٍ الصَّلَوَاتِ الْحَسَنَاتِ فِي أَوْقَاتِهَا وَيُؤَاطِبُ عَلَى الْحُضُورِ فِي الْمَدْرَسَةِ ، وَيَعْلَمُ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ ، وَمُطَالَعَةَ الْكُتُبِ فِي النَّبْتِ ، وَلِذَلِكَ نُحِبُّهُ أَكْثَرَ مِنْهُ ، وَأَسَائِدُهُ وَجَمِيعَ النَّاسِ .

وَمِنْ عَادَتِهِ إِذَا أَرَادَ التَّوَمُّ : أَنْ يُذَكِّرَ اللَّهَ ، وَيَشْكُرُهُ عَلَى أَنْ حَفِظَهُ طَوَّلَ يَوْمِهِ ، مِنْ النَّبَلَاءِ وَالْأَكْدَى ، ثُمَّ يَقُولُ : يَا سَيِّدَ اللَّهِ أَحْيَا وَأَمُوتُ ، وَإِذَا قَامَ مِنْ تَوَمِهِ يَشْكُرُ اللَّهَ عَلَى نِعْمَةِ التَّوَمِ ، وَيَقُولُ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ .

وَمِنْ عَادَتِهِ أَيضًا إِذَا أَكَلَ : أَنْ يَقُولَ أَوَّلًا : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، وَإِذَا قَرَعَ مِنْهُ ، يَشْكُرُ اللَّهَ عَلَى نِعْمَةِ الْأَكْلِ ، لِأَنَّهُ يَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الَّذِي أَوْجَدَ لَهُ الطَّعَامَ ، وَيَقُولُ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا الطَّعَامَ ، وَزَدَّقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ .

مَا أَسْعَدَ هَذَا الْوَالِدَ الْمُطِيعُ : يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ وَسَوْفَ يُنْخِلُهُ الْجَنَّةَ .

٨- نَبِيَّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

١- أَيُّهَا الْوَالِدُ الْأَدِيبُ : كَمَا يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعَظِّمَ رَبَّنَا ، سُبْحَانَهُ